

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PENGAMALAN
IBADAH BAGI MASYARAKAT KUTA COT GLIE
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**NIZAMUDDIN
NIM. 211222457**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2016 M/1437 H**

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PENGAMALAN
IBADAH BAGI MASYARAKAT KUTA COT GLIE
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

Nizamuddin

NIM. 211222457

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Hamdiah Latif, MA
NIP. 195906151987032001



Rahmadyansyah, MA

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PENGAMALAN
IBADAH BAGI MASYARAKAT KUTA COT GLIE
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

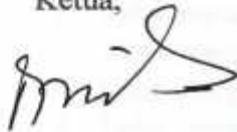
Pada Hari/Tanggal:

Jum'at, 19 Agustus 2016 M

16 Dzul-Qa'idah 1437 H

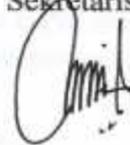
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dra. Hamdiah Latif, MA
NIP.195906151987032001

Sekretaris,



Maisarah, MA

Penguji I,



Rahmadyansyah, MA

Penguji II,

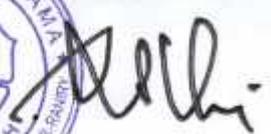


Dr. Juairiah Umar, M. Ag
NIP.195602071989032001

Mengetahui,

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry ✓
Banda Aceh




Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang maha kuasa lagi maha bijaksana, yang maha pemurah lagi maha mulia, yang maha perkasa lagi maha penyayang. Dia lah yang menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, yang menciptakan langit dan bumi dengan kekuasaan-Nya, yang mengatur segala perkara didunia dan akhirat dengan kebijaksanaan-Nya. Salawat dan salam semoga Allah Swt mencurahkan kepada baginda Rasulullah Saw beserta keluarga dan sahabatnya yang telah memperjuangkan akal dan pikiran manusia untuk memahami Al-qur'an dan sunnahtullah sebagai sumber pengetahuan.

Skripsi ini berjudul **“Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pengamalan Ibadah Bagi Masyarakat Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar”**, ditulis dalam rangka beban studi untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UIN Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Bapak Drs. Bachtiar Ismail, MA, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh

4. Dra.Hamdiah,MA selaku pembimbing I dan bapak Rahmadyansyah,MA selaku pembimbing II dalam menyelesaikan skripsi ini telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Irwandi, MA selaku Penasehat Akademik yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama perkuliahan.
6. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Jasmani dan Ibunda Nur Aflah serta keluarga besar terima kasih atas do'a, dukungan dan motivasi yang tiada hentinya kepada penulis.
7. Kepada sahabat-sahabat setia dalam perjuangan perintisan pembuatan skripsi ini, dan kepada semua mahasiswa/i Prodi PAI angkatan 2012, Semoga persahabatan dan silaturahmi kita tetap terjalin dan dapat mencapai cita-cita kita semua.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat konstruktif untuk kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga Allah Swt meridhai dan senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, Amiin.

Banda Aceh, 8 Agustus 2016

Penulis

Nizamuddin

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	vix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	8
F. Hipotesis penelitian	9
BAB II : LANDASAN TEORETIS	
A. Pengertian Tokoh Masyarakat	11
B. Peran Dan Fungsi Tokoh Masyarakat.....	14
C. Pengertian Dan Ruang Lingkup Ibadah.....	16
D. Metode Pembinaan Ibadah.....	29
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	36
B. Subjek Penelitian, Populasi dan Sample Penelitian	37
C. Instrumen Pengumpulan Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data	42
F. Tahap-tahap Penelitian	43
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran umum Kuta Cot Glie Kab. Aceh Besa.....	45
B. Peran Tokoh Masyarakat dalam Pengamalan Ibadah Dikalangan Masyarakat Kuta Cot Glie	50
C. Kendala yang Dihadapi Tokoh Masyarakat Dalam Pengamalan Ibadah	52
D. Upaya yang Dilakukan Tokoh Masyarakat dalam Pengamalan Ibadah	55

E. Pembuktian Hipotesis	57
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa.....	66
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry.....	67
Lampiran 3	Surat Izin Penelitian Dari Kantor Camat Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar.....	68
Lampiran 4	Surat Telah Mengadakan Penelitian Dari Camat Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar.....	69
Lampiran 5	Surat Telah Mengadakan Penelitian Dari Gampong Pasar Lampakuk kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar.....	70
Lampiran 6	Surat Telah Mengadakan Penelitian Dari Gampong Sigapang Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar.....	71
Lampiran 7	Surat Telah Mengadakan Penelitian Dari Gampong Lampoh Raja Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar.....	72
Lampiran 8	Surat Telah Mengadakan Penelitian Dari Gampong Tutui Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar.....	73
Lampiran 9	Surat Telah Mengadakan Penelitian Dari Gampong Bueng Simek Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar.....	74
Lampiran 10	Lembaran Daftar Wawancara dengan Tokoh Masyarakat.....	75
Lampiran 11	Lembaran Observasi.....	78
Lampiran 12	Denah Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar.....	79
Lampiran 13	Daftar Riwayat Hidup.....	80

ABSTRAK

Nama : Nizamuddin
Nim : 211222457
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan
Agama Islam
Tanggal Sidang : 19 Agustus 2016
Tebal Skripsi : 65 Halaman
Pembimbing I : Dra. Hamdiah Latif, MA
Pembimbing II : Rahmadyansyah, MA
Kata Kunci : Peran Tokoh Masyarakat Dalam
Pengamalan Ibadah

Skripsi ini berjudul “Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pengamalan Ibadah Bagi Masyarakat Kuta Cot Glie ” yang di dalamnya diuraikan tentang peran tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah, kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pengamalan ibadah dan upaya yang dilakukan dalam peningkatan pengamalan ibadah bagi masyarakat yang dilakukan oleh tokoh masyarakat Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah bagi masyarakat, untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh tokoh masyarakat dalam meningkatkan pengamalan ibadah masyarakat dan untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan pengamalan ibadah bagi masyarakat. Sedangkan untuk mencapai tujuan tersebut, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Library research (penelitian kepustakaan) dan Field research (penelitian lapangan) mengumpulkan data-data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah dilakukan penelitian, maka penulis menemukan bahwa tokoh masyarakat di sana sangat berperan dalam membimbing masyarakat di bidang ibadah, tokoh masyarakat sangat perlu memberikan pengamalan ibadah tersebut kepada masyarakatnya, Karena begitu pentingnya pengamalan ibadah bagi masyarakat, apalagi tokoh masyarakat merupakan orang-orang yang memiliki pengaruh pada masyarakat. Dalam memberikan pengamalan ibadah kepada masyarakat tentunya menemui kendala. Kendala yang dihadapi tokoh masyarakat Kuta Cot Glie dalam memberikan pengamalan ibadah kepada masyarakat yaitu kurangnya pemahaman ilmu agama dan keterbatasan ekonomi, sehingga

pelaksanaan pengamalan ibadah kepada mereka sering tersendat-sendat, bahkan ada di antara mereka yang tidak mau mengikutinya sama sekali. Dalam melaksanakan pengamalan ibadah bagi masyarakat telah dilakukan berbagai upaya. Upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat tersebut berupa mengadakan pengajian di masjid atau di meunasah. selanjutnya memberikan pembinaan bagi masyarakat untuk pengamalan ibadah, pembinaan itu diberikan melalui pendidikan dan pengajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam interaksi sosial tokoh masyarakat menjadi sesuatu yang sentral dalam sebuah komunitas masyarakat yang memberikan pengaruh yang besar. Tokoh masyarakat, seperti yang dipahami bersama adalah sosok yang menjadi panutan oleh masyarakat, atau tokoh yang selalu dijadikan rujukan dan sebagai tempat bertanya perihal permasalahan masyarakat. Dalam hal ini, kita mengenal individu yang dianggap layak disebut sebagai tokoh masyarakat.

Kepedulian tokoh masyarakat pada hakikatnya tidak terbatas pada urusan sosial semata akan tetapi juga dalam masalah spiritual keagamaan termasuk masalah ibadah hal ini sebagai wujud fungsional dari tokoh masyarakat itu sendiri.

Di era globalisasi sekarang dalam membina masyarakat tidak hanya melalui lembaga formal yang sudah dibentuk oleh pemerintah, tetapi sangat diperlukan peran dari pada tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada dalam suatu desa, apalagi dalam membina ibadah masyarakat itu sendiri sangat diperlukan dari tokoh masyarakat yang lebih paham akan ibadah.

Ibadah merupakan salah satu ajaran Allah Swt yang wajib dikerjakan. Hal ini dibuktikan dari ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, di dalamnya terdapat tiga sendi Islam yaitu aqidah, ibadah dan akhlak dengan tuntunan Nabi Muhammad saw. Ibadah kepada Allah Swt sewajarnya berlangsung atas dasar rasa cinta yang murni kepada Allah Swt, serta diiringi dengan kerendahan diri yang sempurna.

Ibadah yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah Swt (ritual), yang terdiri dari :

- a. Rukun Islam : mengucapkan *syahadatain*, mengerjakan shalat, zakat, puasa, dan haji.
- b. Ibadah lainnya yang berhubungan dengan rukun Islam :
 - 1) *Badani* (bersifat fisik): bersuci meliputi wudhu, mandi, tayamum, pengaturan menghilangkan najis, peraturan air, istinja', adzan, qomat, itikaf, do'a, shalawat, umrah, tasbih, istighfar, khitan, pengurusan mayat dan lain-lain.
 - 2) *Mali* (bersifat harta): Qurban, akikah, alhadyu, sidqah, wakaf, fidyah, hibbah, dan lain-lain.¹

Shalat merupakan ibadah utama bagi umat Islam dan secara harfiah berarti do'a. Pengertian do'a tersebut dimaknai karena di dalam rangkaian shalat di dalamnya terdapat berbagai do'a sehingga shalat adalah do'a. Secara etimologi shalat berarti do'a dan secara terminologi/istilah, para ahli fiqih mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.²

Sering kali kita sebagai orang Islam tidak mengetahui kewajiban kita sebagai makhluk yang paling sempurna yaitu shalat, atau terkadang tau tentang kewajiban tapi tidak mengerti terhadap apa yang dilakukan. Iman yang kuat itu mungkin diperoleh bila rajin melakukan latihan,

¹Abu Ahmadi & Noor Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2008), hal. 239.

² Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 53.

latihan itu antara lain ialah melakukan ibadah. Ibadah itu ada dua macam, yang umum (*ibadah 'aam*) dan yang khusus (*ibadah mahdhah*) kedua macam ibadah ini perlu dilakukan.³

Ibadah yang utama ialah shalat, shalat melingkupi perbuatan-perbuatan lahir dan bathin karena shalat merupakan penghalang yang kuat dari kejahatan dan kemungkaran sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat Al- Ankabut ayat 45 :

آتَلْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya :

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al- Ankabut [29]: 45).

Berdasarkan ayat di atas shalat dapat menjadi penghalang dari kejahatan, sementara manusia saat ini banyak yang lalai oleh berbagai aktivitas duniawi. Padahal shalat berjama'ah dapat meningkatkan silaturahmi bersama, dan tali persaudaraan terhadap sesama manusia agar terbinanya suatu masyarakat yang madani.

Shalat adalah ibadah yang paling utama diantara ibadah-ibadah yang lain, tetapi orang banyak meninggalkannya dan ibadah yang lain

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 233.

ada dikerjakan seperti puasa, membayar zakat, dan lain-lain. Allah Swt berfirman sebagai berikut :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya :

Dan dirikan shalat, tunaikan zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang ruku'. (Q.S. Al-Baqarah [2] : 43)

Peran tokoh masyarakat dalam peningkatan ibadah kepada masyarakat sangatlah berpengaruh, dikarenakan tokoh masyarakat adalah sosok panutan masyarakat terhadap segala persoalan yang dihadapi setiap masyarakat, terutama dalam hal ibadah.

Namun sekarang peran tokoh masyarakat masih sangat minim dalam membina ibadah masyarakat. Fenomena yang demikian juga terlihat di salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Besar yaitu Kecamatan Kuta Cot Glie. Hal ini terlihat ketika penulis menjalankan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Penulis melihat kepedulian tokoh masyarakat yaitu Kepala Desa, Tengku Imam, Ustadz-Ustadz dan tokoh masyarakat lainnya terhadap masyarakat yang ada di Kuta Cot Glie masih berkurang, bahkan hubungan sosial antara tokoh masyarakat dan masyarakat tidak begitu baik. Kuta Cot Glie terdiri dari 32 gampong yang berbatasan dengan Indrapuri dan Seulimum yang terletak di Aceh Besar.

Banyak masyarakat Kuta Cot Glie yang dalam kesehariannya masih jauh dari nilai-nilai agama, Kebanyakan dari mereka masih tidak melaksanakan ibadah-ibadah yang telah disyari'atkan oleh Islam. Mereka cenderung memilih untuk duduk di warkop ketika azan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. *Pertama*, Kurangnya pemahaman agama, *Kedua* keterbatasan ekonomi, kebanyakan dari masyarakat Kuta Cot

Glue mata pencahariannya masih bergantung pada perkebunan dan persawahan. *Ketiga*, karena faktor pendidikan yang sangat rendah, rata-rata pendidikan mereka hanya sampai tingkat SMA/MA. *Keempat* masyarakat di sana masih sangat rendah rasa keingintahuan terhadap agama, apalagi terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin berkembang.⁴

Tokoh masyarakat seharusnya memperdulikan masyarakat dalam mendekati diri kepada Allah Swt. Kepala Desa, Tengku Imam, Ustadz-Ustadz, Ketua Pemuda dan seluruh tokoh masyarakat lainnya yang berperan didalam gampong mereka harus mengajak seluruh masyarakat untuk ikut beribadah di mesjid, musalla dan balai pengajian yang ada di gampong tersebut untuk mengerjakan ibadah shalat berjamaah bersama-sama pada waktunya.

Melihat fenomena demikian maka sangat diperlukan peran yang lebih kondusif dari tokoh masyarakat, supaya masyarakat lebih taat dalam beribadah dan tidak tertinggal zaman dan terus mengikuti perkembangan IT, ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum lainnya.

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pengamalan Ibadah Bagi Masyarakat Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa Peran Tokoh Masyarakat dalam Pengamalan Ibadah bagi Masyarakat Kuta Cot Glie ?

⁴ Observasi, 20 agustus - 16 Oktober 2015

2. Kendala apa saja yang dihadapi Tokoh Masyarakat dalam Pengamalan Ibadah?
3. Upaya-Upaya apa yang dilakukan Tokoh Masyarakat dalam Pengamalan Ibadah bagi Masyarakat Kuta Cot Glie?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Peran Tokoh Masyarakat dalam Pengamalan Ibadah bagi Masyarakat Kuta Cot Glie.
2. Untuk Mengetahui Kendala yang dihadapi Tokoh Masyarakat dalam Pengamalan Ibadah
3. Untuk Mengetahui Upaya-Upaya yang dilakukan dalam Pengamalan Ibadah bagi Masyarakat Kuta Cot Glie.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Dari penulisan tersebut, diharapkan dapat mengungkap tentang bagaimana peran tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah masyarakat sehingga hasil penelitian tersebut dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan bagi peneliti khususnya, dan dunia pendidikan pada umumnya. Selain itu untuk menambah khazanah kepustakaan jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu studi banding bagi peneliti lainnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

1. Penelitian ini akan menambah khazanah pemikiran dan pengetahuan penulis dalam bidang peran tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah.
2. Menambah pengalaman serta keterampilan peran tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah mempersiapkan diri sebagai pendidik dimasa akan datang.

b. Bagi Tokoh Masyarakat

1. Dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam pengamalan ibadah masyarakat.
2. Tokoh masyarakat dapat memperoleh wawasan serta gambaran baru mengenai problematika yang terjadi dalam pengamalan ibadah masyarakat.
3. Tokoh masyarakat dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pengamalan ibadah masyarakat.

c. Bagi Gampong Kuta Cot Glie

1. Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pengamalan ibadah masyarakat.
2. Menciptakan kerja sama yang kondusif antara peneliti dengan masyarakat untuk kemajuan pengamalan ibadah khususnya problematika pengamalan ibadah.

- d. Bagi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 1. Penelitian ini menjadi koleksi tambahan bahan bacaan mahasiswa, juga diharapkan menjadi bahan yang berkaitan dengan masalah kependidikan, sehingga membawa keberhasilan yang optimal dalam meningkatkan peran tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah.
 2. Sebagai khazanah dan wawasan pembelajaran serta tambahan referensi tentang peran tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan pengertian terhadap istilah tersebut, di antaranya:

1. Peran

Peran artinya sesuatu yang harus ia lakukan demi terwujudnya sebuah tujuan yang diinginkan, sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia “peran” adalah suatu yang jadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.⁵ Sedangkan peran yang penulis maksudkan adalah peran pemimpin atau tokoh agama dalam masyarakat Kuta Cot Glie yang mengatur masyarakatnya agar selalu beribadah kepada Allah Swt, dan hidup bermasyarakat sesama makhluk Allah Swt.

⁵ Muhammad Ali, *kamus lengkap bahasa Indonesia modern. Cet I*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1997), h. 304.

2. Tokoh masyarakat

Tokoh masyarakat menurut Soerjono Soekanto adalah sosok atau seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa dalam hal kepemimpinan yang didasarkan kepribadian individu yang bisa diandalkan oleh orang lain.⁶ Tokoh masyarakat yang berperan di sini adalah Kepala Desa, Tengku imam, Ulama atau Guru Pengajian dikarenakan ulama merupakan panutan dalam segala hal yang menyangkut tentang kehidupan baik secara duniawi maupun ukhrawi bagi setiap masyarakat yang berada di Kuta Cot Glie.

3. Ibadah

Ibadah adalah penyembahan seorang hamba terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan merendahkan diri serendah-rendahnya, dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan oleh agama.⁷ Sedangkan ibadah yang penulis maksudkan adalah cara mendekatkan diri kepada Allah Swt (shalat berjamaah) melalui peran tokoh masyarakat (pemimpin) yang membina masyarakat Kuta Cot Glie dalam hal ibadah kepada Allah Swt.

F. Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan sementara atas masalah penelitian. Kita mengemukakan sebelumnya bahwa untuk sampai pada kesimpulan tersebut, harus dijalin pola pemikiran sehingga kesimpulan tersebut benar-benar logis. Dengan kata, lain hipotesis tersebut merupakan

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 172.

⁷ Slamet Abidin, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998). h.

prediksi hasil penelitian yang akan dilakukan. Ia dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang bersifat sementara, karena masih perlu diuji dengan data penelitian yang akan ditemukan nantinya.⁸

Dalam sub bab ini penulis paparkan hipotesis penelitian yang merupakan arah yang dituju dalam penelitian ini sehingga diperoleh pembuktian sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah penulis format dalam sub bab sebelumnya. Adapun hipotesisnya sebagai berikut;

1. Tokoh masyarakat Kuta Cot Glie tidak begitu berperan dalam membimbing dan mengayomi masyarakat dalam kehidupan sosial terutama dalam hal pengamalan ibadah, tokoh masyarakat seharusnya mengajak masyarakat untuk melakukan shalat berjamaah bersama-sama tepat pada waktunya dan melakukan ibadah-ibadah yang lainnya.
2. Setiap kendala yang muncul dalam pengamalan ibadah tokoh masyarakat tidak menghiraukan apa yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari karena tokoh masyarakat sibuk dengan pekerjaannya masing-masing bahkan hubungan antara tokoh masyarakat dengan masyarakat tidak begitu baik.
3. upaya yang dilakukan tidak begitu terlihat dalam meningkatkan pengamalan ibadah di masyarakat karena tokoh masyarakatnya tidak begitu aktif dalam mengayomi dan mengajak masyarakat untuk melakukan pengamalan ibadah di Kecamatan Kuta Cot Glie kabupaten Aceh Besar.

⁸ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Isntitute, 2007), h. 31

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam interaksi sosial tokoh masyarakat menjadi sesuatu yang sentral dalam sebuah komunitas masyarakat yang memberikan pengaruh yang besar. Tokoh masyarakat, seperti yang dipahami bersama adalah sosok yang menjadi panutan oleh masyarakat, atau tokoh yang selalu dijadikan rujukan dan sebagai tempat bertanya perihal permasalahan masyarakat. Dalam hal ini, kita mengenal individu yang dianggap layak disebut sebagai tokoh masyarakat.

Kepedulian tokoh masyarakat pada hakikatnya tidak terbatas pada urusan sosial semata akan tetapi juga dalam masalah spiritual keagamaan termasuk masalah ibadah hal ini sebagai wujud fungsional dari tokoh masyarakat itu sendiri.

Di era globalisasi sekarang dalam membina masyarakat tidak hanya melalui lembaga formal yang sudah dibentuk oleh pemerintah, tetapi sangat diperlukan peran dari pada tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada dalam suatu desa, apalagi dalam membina ibadah masyarakat itu sendiri sangat diperlukan dari tokoh masyarakat yang lebih paham akan ibadah.

Ibadah merupakan salah satu ajaran Allah Swt yang wajib dikerjakan. Hal ini dibuktikan dari ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, di dalamnya terdapat tiga sendi Islam yaitu aqidah, ibadah dan akhlak dengan tuntunan Nabi Muhammad saw. Ibadah kepada Allah Swt sewajarnya berlangsung atas dasar rasa cinta yang murni kepada Allah Swt, serta diiringi dengan kerendahan diri yang sempurna.

Ibadah yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah Swt (ritual), yang terdiri dari :

- a. Rukun Islam : mengucapkan *syahadatain*, mengerjakan shalat, zakat, puasa, dan haji.
- b. Ibadah lainnya yang berhubungan dengan rukun Islam :
 - 1) *Badani* (bersifat fisik): bersuci meliputi wudhu, mandi, tayamum, pengaturan menghilangkan najis, peraturan air, istinja', adzan, qomat, itikaf, do'a, shalawat, umrah, tasbih, istighfar, khitan, pengurusan mayat dan lain-lain.
 - 2) *Mali* (bersifat harta): Qurban, akikah, alhadyu, sidqah, wakaf, fidyah, hibbah, dan lain-lain.¹

Shalat merupakan ibadah utama bagi umat Islam dan secara harfiah berarti do'a. Pengertian do'a tersebut dimaknai karena di dalam rangkaian shalat di dalamnya terdapat berbagai do'a sehingga shalat adalah do'a. Secara etimologi shalat berarti do'a dan secara terminologi/istilah, para ahli fiqih mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.²

Sering kali kita sebagai orang Islam tidak mengetahui kewajiban kita sebagai makhluk yang paling sempurna yaitu shalat, atau terkadang tau tentang kewajiban tapi tidak mengerti terhadap apa yang dilakukan. Iman yang kuat itu mungkin diperoleh bila rajin melakukan latihan,

¹Abu Ahmadi & Noor Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2008), hal. 239.

² Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 53.

latihan itu antara lain ialah melakukan ibadah. Ibadah itu ada dua macam, yang umum (*ibadah 'aam*) dan yang khusus (*ibadah mahdhah*) kedua macam ibadah ini perlu dilakukan.³

Ibadah yang utama ialah shalat, shalat melingkupi perbuatan-perbuatan lahir dan bathin karena shalat merupakan penghalang yang kuat dari kejahatan dan kemungkaran sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat Al- Ankabut ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya :

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al- Ankabut [29]: 45).

Berdasarkan ayat di atas shalat dapat menjadi penghalang dari kejahatan, sementara manusia saat ini banyak yang lalai oleh berbagai aktivitas duniawi. Padahal shalat berjama'ah dapat meningkatkan silaturahmi bersama, dan tali persaudaraan terhadap sesama manusia agar terbinanya suatu masyarakat yang madani.

Shalat adalah ibadah yang paling utama diantara ibadah-ibadah yang lain, tetapi orang banyak meninggalkannya dan ibadah yang lain

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 233.

ada dikerjakan seperti puasa, membayar zakat, dan lain-lain. Allah Swt berfirman sebagai berikut :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya :

Dan dirikan shalat, tunaikan zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang ruku'. (Q.S. Al-Baqarah [2] : 43)

Peran tokoh masyarakat dalam peningkatan ibadah kepada masyarakat sangatlah berpengaruh, dikarenakan tokoh masyarakat adalah sosok panutan masyarakat terhadap segala persoalan yang dihadapi setiap masyarakat, terutama dalam hal ibadah.

Namun sekarang peran tokoh masyarakat masih sangat minim dalam membina ibadah masyarakat. Fenomena yang demikian juga terlihat di salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Besar yaitu Kecamatan Kuta Cot Glie. Hal ini terlihat ketika penulis menjalankan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Penulis melihat kepedulian tokoh masyarakat yaitu Kepala Desa, Tengku Imam, Ustadz-Ustadz dan tokoh masyarakat lainnya terhadap masyarakat yang ada di Kuta Cot Glie masih berkurang, bahkan hubungan sosial antara tokoh masyarakat dan masyarakat tidak begitu baik. Kuta Cot Glie terdiri dari 32 gampong yang berbatasan dengan Indrapuri dan Seulimum yang terletak di Aceh Besar.

Banyak masyarakat Kuta Cot Glie yang dalam kesehariannya masih jauh dari nilai-nilai agama, Kebanyakan dari mereka masih tidak melaksanakan ibadah-ibadah yang telah disyari'atkan oleh Islam. Mereka cenderung memilih untuk duduk di warkop ketika azan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. *Pertama*, Kurangnya pemahaman agama, *Kedua* keterbatasan ekonomi, kebanyakan dari masyarakat Kuta Cot

Glue mata pencahariannya masih bergantung pada perkebunan dan persawahan. *Ketiga*, karena faktor pendidikan yang sangat rendah, rata-rata pendidikan mereka hanya sampai tingkat SMA/MA. *Keempat* masyarakat di sana masih sangat rendah rasa keingintahuan terhadap agama, apalagi terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin berkembang.⁴

Tokoh masyarakat seharusnya memperdulikan masyarakat dalam mendekati diri kepada Allah Swt. Kepala Desa, Tengku Imam, Ustadz-Ustadz, Ketua Pemuda dan seluruh tokoh masyarakat lainnya yang berperan didalam gampong mereka harus mengajak seluruh masyarakat untuk ikut beribadah di mesjid, musalla dan balai pengajian yang ada di gampong tersebut untuk mengerjakan ibadah shalat berjamaah bersama-sama pada waktunya.

Melihat fenomena demikian maka sangat diperlukan peran yang lebih kondusif dari tokoh masyarakat, supaya masyarakat lebih taat dalam beribadah dan tidak tertinggal zaman dan terus mengikuti perkembangan IT, ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum lainnya.

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pengamalan Ibadah Bagi Masyarakat Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa Peran Tokoh Masyarakat dalam Pengamalan Ibadah bagi Masyarakat Kuta Cot Glie ?

⁴ Observasi, 20 agustus - 16 Oktober 2015

2. Kendala apa saja yang dihadapi Tokoh Masyarakat dalam Pengamalan Ibadah?
3. Upaya-Upaya apa yang dilakukan Tokoh Masyarakat dalam Pengamalan Ibadah bagi Masyarakat Kuta Cot Glie?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Peran Tokoh Masyarakat dalam Pengamalan Ibadah bagi Masyarakat Kuta Cot Glie.
2. Untuk Mengetahui Kendala yang dihadapi Tokoh Masyarakat dalam Pengamalan Ibadah
3. Untuk Mengetahui Upaya-Upaya yang dilakukan dalam Pengamalan Ibadah bagi Masyarakat Kuta Cot Glie.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Dari penulisan tersebut, diharapkan dapat mengungkap tentang bagaimana peran tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah masyarakat sehingga hasil penelitian tersebut dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan bagi peneliti khususnya, dan dunia pendidikan pada umumnya. Selain itu untuk menambah khazanah kepustakaan jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu studi banding bagi peneliti lainnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

1. Penelitian ini akan menambah khazanah pemikiran dan pengetahuan penulis dalam bidang peran tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah.
2. Menambah pengalaman serta keterampilan peran tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah mempersiapkan diri sebagai pendidik dimasa akan datang.

b. Bagi Tokoh Masyarakat

1. Dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam pengamalan ibadah masyarakat.
2. Tokoh masyarakat dapat memperoleh wawasan serta gambaran baru mengenai problematika yang terjadi dalam pengamalan ibadah masyarakat.
3. Tokoh masyarakat dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pengamalan ibadah masyarakat.

c. Bagi Gampong Kuta Cot Glie

1. Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pengamalan ibadah masyarakat.
2. Menciptakan kerja sama yang kondusif antara peneliti dengan masyarakat untuk kemajuan pengamalan ibadah khususnya problematika pengamalan ibadah.

- d. Bagi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 1. Penelitian ini menjadi koleksi tambahan bahan bacaan mahasiswa, juga diharapkan menjadi bahan yang berkaitan dengan masalah kependidikan, sehingga membawa keberhasilan yang optimal dalam meningkatkan peran tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah.
 2. Sebagai khazanah dan wawasan pembelajaran serta tambahan referensi tentang peran tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan pengertian terhadap istilah tersebut, di antaranya:

1. Peran

Peran artinya sesuatu yang harus ia lakukan demi terwujudnya sebuah tujuan yang diinginkan, sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia “peran” adalah suatu yang jadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.⁵ Sedangkan peran yang penulis maksudkan adalah peran pemimpin atau tokoh agama dalam masyarakat Kuta Cot Glie yang mengatur masyarakatnya agar selalu beribadah kepada Allah Swt, dan hidup bermasyarakat sesama makhluk Allah Swt.

⁵ Muhammad Ali, *kamus lengkap bahasa Indonesia modern. Cet I*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1997), h. 304.

2. Tokoh masyarakat

Tokoh masyarakat menurut Soerjono Soekanto adalah sosok atau seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa dalam hal kepemimpinan yang didasarkan kepribadian individu yang bisa diandalkan oleh orang lain.⁶ Tokoh masyarakat yang berperan di sini adalah Kepala Desa, Tengku imam, Ulama atau Guru Pengajian dikarenakan ulama merupakan panutan dalam segala hal yang menyangkut tentang kehidupan baik secara duniawi maupun ukhrawi bagi setiap masyarakat yang berada di Kuta Cot Glie.

3. Ibadah

Ibadah adalah penyembahan seorang hamba terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan merendahkan diri serendah-rendahnya, dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan oleh agama.⁷ Sedangkan ibadah yang penulis maksudkan adalah cara mendekatkan diri kepada Allah Swt (shalat berjamaah) melalui peran tokoh masyarakat (pemimpin) yang membina masyarakat Kuta Cot Glie dalam hal ibadah kepada Allah Swt.

F. Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan sementara atas masalah penelitian. Kita mengemukakan sebelumnya bahwa untuk sampai pada kesimpulan tersebut, harus dijalin pola pemikiran sehingga kesimpulan tersebut benar-benar logis. Dengan kata, lain hipotesis tersebut merupakan

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 172.

⁷ Slamet Abidin, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998). h.

prediksi hasil penelitian yang akan dilakukan. Ia dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang bersifat sementara, karena masih perlu diuji dengan data penelitian yang akan ditemukan nantinya.⁸

Dalam sub bab ini penulis paparkan hipotesis penelitian yang merupakan arah yang dituju dalam penelitian ini sehingga diperoleh pembuktian sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah penulis format dalam sub bab sebelumnya. Adapun hipotesisnya sebagai berikut;

1. Tokoh masyarakat Kuta Cot Glie tidak begitu berperan dalam membimbing dan mengayomi masyarakat dalam kehidupan sosial terutama dalam hal pengamalan ibadah, tokoh masyarakat seharusnya mengajak masyarakat untuk melakukan shalat berjamaah bersama-sama tepat pada waktunya dan melakukan ibadah-ibadah yang lainnya.
2. Setiap kendala yang muncul dalam pengamalan ibadah tokoh masyarakat tidak menghiraukan apa yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari karena tokoh masyarakat sibuk dengan pekerjaannya masing-masing bahkan hubungan antara tokoh masyarakat dengan masyarakat tidak begitu baik.
3. upaya yang dilakukan tidak begitu terlihat dalam meningkatkan pengamalan ibadah di masyarakat karena tokoh masyarakatnya tidak begitu aktif dalam mengayomi dan mengajak masyarakat untuk melakukan pengamalan ibadah di Kecamatan Kuta Cot Glie kabupaten Aceh Besar.

⁸ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Isntitute, 2007), h. 31

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Tokoh Masyarakat

Dalam kamus bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai rupa, wujud dan keadaan, bentuk dalam arti jenis badan, perawakan, orang yang terkemuka atau kenamaan didalam lapangan politik suatu masyarakat.⁹ Menurut Surbakti bahwa tokoh masyarakat ialah seseorang yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dan dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu bangsa-negara.¹⁰

Tokoh masyarakat menurut Soerjono Soekanto adalah sosok atau seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa dalam hal kepemimpinan yang didasarkan kepribadian individu yang bisa diandalkan oleh orang lain.¹¹ Tokoh masyarakat, tentunya merupakan representasi dari adanya sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta keinginan-keinginan masyarakat sehingga tokoh masyarakat, tidak bisa dilepaskan dari sifat kepemimpinan yang tercermin didalam diri tokoh masyarakat tersebut. Kepemimpinan ini kemudian menjadi panutan, sebab warga masyarakat mengidentifikasi diri kepada sang pemimpin, dan ia dianggap sebagai penyambung lidah masyarakat.

⁹ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1536

¹⁰ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*,(Jakarta: PT.Grasindo,1992), h. 15

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 172.

Sedangkan peran tokoh masyarakat yang penulis maksudkan adalah pemimpin masyarakat atau tokoh dalam masyarakat, yang mengatur masyarakatnya agar senantiasa untuk meningkatkan beribadah kepada Allah Swt dan selalu melakukan hubungan baik dengan sesama masyarakat.

Tokoh masyarakat yang berperan di sini adalah pemimpin gampong yaitu, Keucik, Imam mukim, Imam chik, Tengku Imam, dan Ulama atau guru pengajian. Ulama merupakan panutan dalam segala hal yang menyangkut tentang kehidupan, baik secara duniawi maupun ukhrawi bagi setiap masyarakat yang berada di Kuta Cot Glie.

Dalam Qanun No. 5 Tahun 2003 tentang pemerintahan gampong disebutkan bahwa, gampong atau nama lain adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung berada di bawah mukim atau nama lain yang mempunyai wilayah tertentu, yang dipimpin oleh keuchik atau nama lain dan berhak mengatur urusan rumah tangganya sendiri. Keuchik dan tengku meunasah mempunyai kedudukan yang sejengjang dimana keuchik bertanggung jawab pada pelaksanaan pemerintahan, sedangkan tengku meunasah bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan.¹²

Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh pada masyarakat, tokoh masyarakat ada yang bersifat formal dan informal. Tokoh masyarakat yang bersifat formal adalah orang-orang yang diangkat dan pilih oleh lembaga Negara dan bersifat struktural, contohnya seperti camat, lurah, kepala desa atau Dewan Perwakilan Rakyat. Sedangkan tokoh masyarakat yang bersifat informal adalah

¹² Misri A. Muchsin dkk, *Islam Dalam Dinamika Sosial Budaya*, (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014), h. 186

orang-orang yang diakui oleh masyarakat karena dipandang pantas menjadi pemimpin yang disegani dan berperan besar dalam memimpin dan melindungi masyarakat, misalnya seperti tokoh agama, ulama, kiai, atau ustadz. Karena pentingnya pengamalan ibadah bagi masyarakat, maka tokoh masyarakat sangat perlu memberikan pengamalan ibadah tersebut kepada masyarakatnya.

Maka dapat diketahui bahwa tokoh masyarakat memberikan pengamalan ibadah kepada masyarakat melalui dua bentuk, yaitu mengadakan majlis taklim/ pendidikan agama dan mengajak masyarakat untuk menunaikan shalat secara berjamaah. Dari kedua bentuk pengamalan ibadah tersebut di atas salah satunya adalah mengajak masyarakat untuk menunaikan shalat secara berjamaah. Oleh karena itu, dalam melaksanakan shalat berjamaah lima waktu sehari semalam para tokoh masyarakat perlu mengajak masyarakatnya untuk mengikutinya, hal ini dilakukan supaya masyarakat terbiasa melakukan shalat secara berjamaah di mesjid dan di musalla.

Mengajak seseorang untuk berbuat yang baik adalah merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia disisi Allah, maka tokoh masyarakat mengajak masyarakatnya untuk mengerjakan shalat berjamaah di masjid atau di musalla sangatlah perlu, karena dengan adanya binaan dan ajakan dari tokoh masyarakat seseorang tersebut dengan senang hati mau mengerjakannya, pemberian pembinaan bagi masyarakat untuk pengamalan ibadah sangatlah perlu untuk dilakukan oleh tokoh masyarakat, karena pentingnya memberikan pembinaan bagi masyarakat untuk pengamalan ibadah, maka tokoh masyarakat memberikan pembinaan bagi masyarakat untuk pengamalan ibadah melalui pendidikan dan pengajian.

B. Peran Dan Fungsi Tokoh Masyarakat

Peran artinya sesuatu yang harus ia lakukan demi terwujudnya sebuah tujuan yang diinginkan, sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia “peran” adalah suatu yang jadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.¹³

Fungsi tokoh masyarakat sangat beragam, kadang mencakup berbagai aspek, seperti aspek sosial, aspek ekonomi, aspek pembangunan sarana dan prasarana, hingga aspek agama. Biasanya mereka yang ditunjuk sebagai tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memang berkompeten dibidangnya, maupun secara intelektual, kaya akan gagasan, dan memiliki semangat mengadakan perubahan kearah yang lebih baik serta bisa merangkul banyak pihak untuk mewujudkan satu demi satu targetnya.

Dalam aspek agama tokoh masyarakat berfungsi untuk menuangkan pikiran, tenaga dan meluangkan waktunya agar penyampaian ilmu agama berjalan baik. Tokoh masyarakat juga perlu dukungan dari pemerintah dan warga setempat, pendirian rumah-rumah ibadah merupakan sorotan utama, dan untuk lebih bisa mengoptimalakan semua pencapaian target itu, tokoh masyarakat juga bisa menggandeng media, baik yang berskala daerah maupun nasional untuk mengadakan tabligh akbar atau ceramah akbar melalui siaran televisi atau radio.

Berikut ini beberapa fungsi tokoh masyarakat:

1. Keuchik

Fungsi keuchik sebagai hakim, menurut qanun NO. 5 tahun 2003. Memiliki tugas pokok dan wewenang, yaitu:

¹³ Muhammad Ali, *kamus lengkap bahasa Indonesia modern. Cet I*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1997), h. 304.

- a. Membina kehidupan beragama dan pelaksanaan syariat islam dalam masyarakat.
 - b. Menjaga dan memelihara kelestarian adat/istiadat, kebiasaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.
 - c. Memelihara keamanan, ketentraman dan ketertiban serta mencegah munculnya perbuatan maksiat dalam masyarakat.¹⁴
2. Imam mukim berfungsi sebagai berikut:
- a. Melakukan pembinaan masyarakat.
 - b. Menyelesaikan sengketa.
 - c. Membantu peningkatan syariat islam
3. Imam chik berfungsi sebagai berikut:
- a. Mengkoordinasi pelaksanaan dan peningkatan peribadatan serta pelaksanaan syariat Islam dalam kehidupan masyarakat.
 - b. Mengurus, menyelenggarakan dan memimpin seluruh kegiatan yang berkenaan dengan pemeliharaan dan pemakmuran masjid.
 - c. Menjaga dan memelihara nilai-nilai adat, agar tidak bertentangan dengan syariat Islam.
4. Imam Meunasah berfungsi sebagai:
- a. Memimpin, mengkoordinasi kegiatan peribadatan, pendidikan serta pelaksanaan syariat Islam dalam kehidupan masyarakat.

¹⁴ Abdul Rani Usman, Asli Kesuma, Azhar Muntasir, Badruzzaman Ismail dkk, *Budaya Aceh*, Cet. Ke-1, (Banda Aceh 2009), h. 42-43

- b. Mengurus, menyelenggarakan dan memimpin seluruh kegiatan yang berkenaan dengan pemeliharaan dan pemakmuran meunasah.
 - c. Memberi nasehat dan pendapat.
 - d. Menjaga dan memelihara nilai-nilai adat, agar tidak bertentangan dengan Syariat Islam.¹⁵
5. Fungsi Ulama sebagai berikut:
- a. Memberikan bimbingan ilmu kepada ummat, terutama ilmu agama, agar umat mendapat pegangan hidup. Disini ulama berfungsi sebagai penyeru dan obor yang menghindarkan ummat dari kegelapan dan kesesatan.
 - b. Melakukan amar ma'ruf nahi mungkar (mengajak berbuat baik dan melarang berbuat kejahatan).¹⁶

C. Pengertian dan Ruang Lingkup Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Secara etimologi ibadah diambil dari kata '*abada, ya'budu, 'abdan, fahuwa 'aabidun*, artinya menyembah, beribadah. Asal dari kata ibadah adalah ketundukan, kerendahan diri dan ketaatan. Kesemua pengertian itu mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh merendahkan diri di hadapan yang disembah disebut abid (orang yang beribadah). Budak disebut karena dia harus tunduk dan

¹⁵ Badruzzaman Ismail, *Panduan Adat Dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Cv Boenbon Jaya, 2013), h. 11-14

¹⁶ M. Yunan Nasution, *Islam Dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988) h.182-184

patuh serta merendahkan diri terhadap majikannya.¹⁷ Manusia adalah hamba Allah *Ibaadullah* jiwa raga haya milik Allah, hidup matinya di tangan Allah, rizki (miskin dan kaya) adalah ketentuan Allah, dan diciptakan hanya untuk ibadah atau menghamba kepada-Nya. Dalam kamus *Lisanul Arab* disebutkan: asal makna *al-ubudiyah* adalah *al-khudu'* dan *tadzallul* (merendahkan diri).¹⁸

Ibadah secara syari'at berarti *khudhu'* (ketundukan) dan *hubb* (cinta), dan ibadah yang di perintahkan kepada hamba-Nya mengandung makna merendahkan diri dan tunduk kepada Allah Swt. Sedangkan makna cinta mengandung makna kerendahan diri secara sempurna kepada Allah disertai dengan cinta yang paling tinggi kepada-Nya.¹⁹

Menurut Yusuf Qardhawi, apabila kita kembali pada Al-Qur'an dan struktur serta pemakaian bahasa Arab, kata *ibadah* yang diambil dari kata *abd* yang kebanyakan ditujukan kepada Allah. Sedangkan kata *العبيد* yang kebanyakan ditujukan kepada selain Allah, karena kata tersebut diambil dari *العبودية* yang berarti budak.²⁰

Ibnu Taimiyah dalam kitabnya Al-Ubudiyah mengatakan bahwa ibadah adalah suatu kata yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah dari ucapan-ucapan, amal-amal batin dan lahir. Shalat, zakat, puasa, haji, berkata jujur, menunaikan amanah, berbakti kepada orang tua, silaturahmi, menepati janji, amar ma'ruf nahi

¹⁷ Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 11

¹⁸ Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, juz 3, (Maktabah Syamilah), h. 273

¹⁹ Ali Muhammad Ash-shalabi, *fikih kemenangan dan kejayaan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), h. 241

²⁰ Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 10

mungkar, jihad melawan orang kafir dan orang munafiq, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, dan musafir, berdoa, zikir, mencintai Allah dan Rasul-Nya, Khasyah, inabah, ikhlas, sabar terhadap ketentuan-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, ridha kepada takdir-Nya, tawakkal, harap dan takut dengan siksa-Nya serta yang semisal dengan itu semua yang berupa ibadah kepada Allah.²¹

Menurut imam Ibnu Katsir ibadah secara bahasa adalah (–) kehinaan. Sedangkan menurut istilah syar'i adalah himpunan dari semua rasa kecintaan, ketundukan dan ketakutan yang sempurna (kepada Allah).²²

Selanjutnya para ahli dari berbagai disiplin ilmu mengemukakan pengertian ibadah dari segi terminologi dengan rumusan yang bervariasi sesuai dengan bidangnya. Di antara pengertian-pengertian tersebut yaitu:

1. Ibadah menurut ulama tauhid dan hadist adalah Mengesakan dan mengagungkan Allah sepenuhnya serta menghinakan diri dan tunduk kepada-Nya.
2. Para ahli bidang akhlak mendefinisikan ibadah adalah mengerjakan segala bentuk ketaatan badaniyyah dan menunaikan semua syari'at.
3. Menurut ahli fiqh ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang engkau laksanakan yang bertujuan untuk meraih ridhai Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.²³

²¹ Ibnu Taimiyah, *al Ubudiyah*, (Maktabah Syamilah), h. 44

²² Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al-Adzim*, juz 1, (Maktabah Syamilah), h. 134,

²³ Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), h. 14-16

Dari pengertian-pengertian di atas dapat kita tarik pengertian umum dari ibadah adalah ibadah itu suatu nama yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah , baik berupa perkataan atau perbuatan secara terang-terangan ataupun tersembunyi yang bertujuan untuk mengagungkan Allah dan mengharapkan pahala-Nya.

Beribadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, merupakan tujuan akhir dari segala tujuannya, sehingga untuk-Nyalah ia tercipta dan karena-Nya pula segala hal yang ada dilangit dan di bumi ditundukkan untuk-Nya.²⁴ Allah Swt berfirman dalam Al-qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56:

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”(QS. Adz-Dzariyat ayat 56).

Allah Swt memberitahukan bahwa hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah hanya kepada Allah Swt.²⁵ Sesungguhnya tuntutan-tuntutan ibadah yang diharapkan dari manusia, serta tingkah laku dan hubungannya dengan manusia, sesuai dengan *manhaj* yang diatur oleh syariat Islam, yang dia lakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan penuh serah diri pada-Nya. Ibadah adalah memperhambakan diri kepada Allah dengan jalan mentaati

²⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Menuju pemahaman Islam Yang Kaffah*, (Jakarta: Insan Cemerlang, 2003), h. 281

²⁵ Yazid bin Abdulllah Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam*, (Bogor: pustaka At-taqwa, 2006), h.102.

segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik bentuk kepercayaan, ucapan, maupun perbuatan.²⁶

2. Ruang Lingkup Ibadah.

Islam sangat istimewa sehingga menjadikan seluruh kegiatan manusia sebagai ibadah apabila diniatkan dengan penuh ikhlas karena Allah demi mencapai keridhaan-Nya serta dikerjakan menurut cara-cara yang disyariatkan oleh-Nya. Islam tidak membataskan ruang lingkup ibadah kepada sudut-sudut tertentu saja. Seluruh kehidupan manusia adalah medan amal dan persediaan bekal bagi para mukmin sebelum mereka kembali bertemu Allah di hari pembalasan nanti.

Ruang lingkup ibadah di dalam Islam amat luas sekali. Setiap apa yang dilakukan baik yang bersangkutan dengan individu maupun dengan masyarakat adalah ibadah menurut Islam asalkan memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut adalah seperti berikut:

1. Amalan yang dikerjakan hendaklah diakui Islam, bersesuaian dengan hukum-hukum syara'. Adapun amalan-amalan yang diingkari oleh Islam dan ada hubungan dengan yang haram dan maksiat, maka tidak dijadikan sebagai amalan ibadah.
2. Amalan tersebut dilakukan dengan niat yang baik bagi tujuan untuk memelihara kehormatan diri, menyenangkan keluarga, memberi manfaat kepada umat dan memakmurkan bumi sebagaimana yang dianjurkan oleh Allah Swt.
3. Amalan tersebut harus dibuat dengan seindah-indahnya untuk menepati yang ditetapkan oleh Rasulullah saw yang mafhumnya: "Bahwa Allah suka apabila seseorang dari kamu membuat sesuatu kerja dengan memperindah kerjanya."

²⁶ Nogarsyah Moede Gayo, *Buku Pintar Islam*, (Jakarta: LadangPustaka & Intimedia, 2008), h. 193

4. Ketika membuat amalan tersebut hendaklah sentiasa menurut hukum-hukum syara' dan ketentuan batasnya, tidak menzalimi orang lain, tidak khianat, tidak menipu dan tidak menindas atau merampas hak orang, tidak melalaikan ibadah-ibadah khusus seperti shalat, zakat dan sebagainya dalam melaksanakan ibadah-ibadah umum. Oleh itu ruang lingkup ibadah dalam Islam sangat luas, Ia adalah seluas hidup seseorang Muslim dan kesanggupan serta kekuatannya untuk melakukan apa saja amal yang diridhai oleh Allah dalam jangka waktu tersebut.

Sedangkan ibadah yang penulis maksudkan adalah cara mendekatkan diri kepada Allah (Shalat Berjamaah) melalui peran tokoh masyarakat (pemimpin) yang membina masyarakatnya dalam hal ibadah kepada Allah Swt.

Shalat menurut bahasa adalah doa.²⁷ Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan. *Shalla-yushalli-shalatan* adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab, yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah *shalawat* yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan.²⁸ Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.²⁹ Dalam melakukan shalat berarti beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

²⁷ Abdul Aziz, Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, terj. Kamran As'at Irsyady, dkk., (Jakarta: Amzah, 2010), h. 145.

²⁸ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 91

²⁹ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 175.

Menurut Sayyid Sabiq shalat ialah suatu ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Swt dan diakhiri dengan memberi salam.³⁰ Perkataan tersebut berupa bacaan-bacaan al-Qur'an, takbir, tasbih, dan doa. Sedangkan perbuatan yang dimaksud berupa gerakan-gerakan dalam shalat misalnya berdiri, ruku', sujud, duduk, dan gerakan-gerakan lain yang dilakukan dalam shalat.

Shalat adalah sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam*, didalamnya terdapat doa-doa yang mulia serta berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.

Kata jamaah diambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti kumpul.³¹ Jamaah berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh satu tujuan.³² Shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satu lagi sebagai makmum.³³ Berarti dalam shalat berjamaah ada sebuah ketergantungan shalat makmum kepada shalat imam berdasarkan syarat-syarat tertentu.

Menurut Kamus Fiqih istilah shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai

³⁰ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah I*, terj. Mahyudin Syaf, (Bandung: PT Alma'arif, 1973), h. 205.

³¹ Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah*, terj. Abdul Majid Alimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 66.

³² Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, (Solo: Qaula, 2008), h. 19.

³³ Ibnu Rifah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), h. 122.

imam dan yang lainnya sebagai makmum.³⁴ Shalat berjamaah adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan maksud untuk beribadah kepada Allah Swt, menurut syarat- syarat yang sudah ditentukan dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama, salah seorang di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.

a. Dasar Hukum Pelaksanaan Shalat Berjamaah

Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara jamaah. Dengan berjamaah shalat makmum akan terhubung dengan shalat imamnya.³⁵ Legalitas shalat jamaah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan al-Hadits. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah An-nisa' ayat 102

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ
وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ
وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ
أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا

³⁴ M. Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002), h. 318.

³⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, terj. Kamran As'at Irsyady, dkk., (Jakarta: Amzah, 2010), h. 237.

جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ
 أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۖ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ

عَذَابًا مُهِينًا ﴿١٠٢﴾

Artinya: *Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu. (Qs. An-Nisa' ayat: 102)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila berada dalam jamaah yang sama-sama beriman dan ingin mendirikan shalat bersama mereka, maka bagilah mereka menjadi dua golongan, kemudian hendaklah segolongan dari mereka shalat bersamamu dan segolongan yang lain berdiri menghadapi

musuh sambil menjaga orang-orang yang sedang shalat.³⁶ Hal ini menunjukkan shalat fardhu adalah ibadah yang sangat besar dan penting, sehingga dalam keadaan apapun pelaksanaannya dianjurkan secara berjamaah. Selesai shalat hendaklah banyak berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan termasuk dalam keadaan berjihad di jalan Allah. Jihad akan lebih mudah apabila dilaksanakan dengan bersama-sama atau berjamaah seperti halnya dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

Adapun dasar hukum shalat berjamaah dalam sunnah Rasulullah Saw adalah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar RA, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدَى بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kita Malik dari Nafi" dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Shalat berjamaah itu lebih utama dari pada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat." (HR. Bukhari).*³⁷

Hadits di atas menjelaskan betapa pentingnya shalat berjamaah, karena Allah akan memberikan kebaikan atau pahala sebanyak dua puluh tujuh derajat. Jadi sudah

³⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz V*, terj. Bahrn Abu Bakar, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), h. 232.

³⁷ Ibnu Jauzi, *Shahih Bukhori*, (Kairo: Darul Hadits, 2008), h. 302.

sepantasnya seluruh umat Islam mengamalkan hal tersebut. Berdasarkan ayat Al-Qura'n dan sunnah Rasulullah SAW bahwa shalat berjamaah di masjid itu disyariatkan dan lebih utama dilaksanakan dari pada shalat sendiri di rumah.

Hukum shalat berjamaah menurut sebagian ulama³⁸ yaitu *fardu 'ain* (*wajib 'ain*), sebagian berpendapat bahwa shalat berjamaah itu *fardu kifayah*, dan sebagian lagi berpendapat *sunat muakkad* (sunat istimewa). Pendapat terakhir inilah yang paling layak, kecuali bagi shalat jum'at.³⁸ Jadi shalat berjamaah hukumnya adalah sunat muakkad karena sesuai dengan pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang benar. Bagi laki-laki shalat lima waktu berjamaah di masjid atau di musalla lebih baik dari pada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunah maka di rumah lebih baik. Sedangkan bagi perempuan shalat di rumah lebih baik karena hal itu lebih aman bagi mereka.

b. Fungsi dan Keutamaan Shalat Berjamaah

1. Fungsi Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah memiliki beberapa fungsi, antara lain:

a) Sebagai tiang agama

Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkan shalat berarti ia menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkan shalat berarti ia

³⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 107

merobohkan agama.³⁹ Shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab kelak di akhirat. Jika baik shalatnya, maka baik pula amal ibadahnya yang lain. Sebaliknya, jika buruk shalatnya, maka buruk pula amal ibadah yang lainnya.

- b) Sebagai sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentuk akhlak yang mulia. Shalat yang dilakukan secara ikhlas dan khusyuk akan membuahkan perilaku yang baik dan terpuji serta menjauhkan dari perbuatan keji dan mungkar. Allah Swt berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ.....

Artinya: *Sesungguhnya shalat itu (dapat) mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.*” (Qs. Al-Ankabut 29:45).

- c) Sebagai cara untuk memperkuat persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim.

Allah Swt menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, sehingga disyariatkan shalat jamaah setiap hari di masjid.⁴⁰ Karena dengan jamaah setiap hari dapat mempersatukan ummat, dalam berjamaah tidak membedakan yang kaya atau yang miskin dan tidak memandang jabatan, sehingga dengan berjamaah dapat dijadikan sebagai cara atau sarana untuk

³⁹ Ibnu Rifah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah.....*, h.42.

⁴⁰ Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah*” ah, h.71.

mempersatukan ummat.

- d) Sebagai suatu pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan penguasaan diri. Waktu-waktu shalat telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa untuk mengajarkan umat Islam agar terbiasa disiplin dalam shalat terutama shalat secara berjamaah dan mendidik manusia agar teratur serta disiplin dalam hidupnya.⁴¹ Seseorang yang sudah terbiasa disiplin dalam shalat berjamaah, maka akan dapat mengendalikan diri dalam kehidupannya sehari-hari yaitu menjadi lebih teratur.

2. Keutamaan Shalat Berjamaah

Keutamaan dalam shalat berjamaah antara lain:

- a. Pahalanya dua puluh tujuh kali lipat dari pada shalat sendirian.
- b. Mendapat perlindungan dan naungan dari Allah Swt pada hari kiamat kelak.
- c. Mendapat pahala seperti haji dan umrah bagi yang mengerjakan shalat subuh berjamaah kemudian ia duduk berdzikir kepada Allah sampai matahari terbit.
- d. Membebaskan diri seseorang dari siksa neraka dan kemunafikan.⁴²

Seorang yang ikhlas melaksanakan shalat berjamaah maka Allah akan menyelamatkannya dari neraka, dan di dunia dijauhkan dari

⁴¹ Syahid Tsani, *Terapi Salat Khusyuk Penenang Hati*, terj. Ahmad Ghozali, (Jakarta: Zahra, 2007), h. 23.

⁴² Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan...*, h. 73.

mengerjakan perbuatan orang munafik dan ia diberi taufik untuk mengerjakan perbuatan orang-orang yang ikhlas.

D. Metode Pembinaan Ibadah

1. Metode

Metode adalah cara yang dalam fungsinya alat untuk mencapai tujuan.⁴³ Metode dalam kaitannya dalam pelaksanaan pengamalan ibadah adalah jalan atau cara yang dipakai, agar pengamalan ibadah di masyarakat mendapatkan hasil atau sampai dengan sasaran yang baik dan tepat sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam ajaran Islam, penggunaan metode pengajian agama (dakwah) diterangkan dalam firman Allah swt dalam Al-quran surah An-nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya tuhan-mu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk. (Qs. An-Nahl :125).

Ayat tersebut menjelaskan tentang metode atau cara dalam mengajak manusia kepada jalan Allah Swt, yaitu dengan cara yang

⁴³ B. Suryubroto, *Mengenai Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:Amarta,1986) , h.3

bijaksana, nasehat yang baik, dan berdebat dengan yang baik pula. Pada dasarnya ketiga unsur inilah yang merupakan induk pengajian agama (dakwah).

Dilihat dari segi jama'ah pengajian agama, metode yang disebut diatas berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, diantaranya adalah:

a. Metode Personal Approach

Metode Personal Approach yaitu metode yang dilaksanakan dengan cara langsung melakukan pendekatan pada setiap pribadi.⁴⁴ Metode ini pada prakteknya dilaksanakan secara individu, yaitu dari pribadi ke pribadi secara tatap muka meskipun jamaah yang hadir berjumlah banyak tetapi secara menghadapinya satu persatu. Kelebihan dari metode ini antara lain dapat mengetahui secara langsung situasi dan kondisi individu. Sedangkan kekurangannya memerlukan tenaga dan waktu yang banyak.

b. Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah suatu metode yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang mubaligh pada suatu aktivitas dakwah.⁴⁵ Metode caramah ini sangat tepat apabila jama'ah yang dihadapi merupakan kelompok yang berjumlah besar dan perlu dihadapi secara sekaligus. Kelebihan dari metode caramah ini adalah dalam waktu cepat penceramah dapat menyampaikan materi yang sebanyak-banyaknya kepada jama'ah. Sedangkan kekurangannya adalah jika

⁴⁴ Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/ Khutbah Agama Islam Pusat, *Risalah Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*, (Jakarta, 1978), h.36

⁴⁵ Asumuni Sukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya:Al-Ikhlash), cet ke-1, h.104

penceramah tidak memperhatikan segi psikologis jama'ahnya, maka ceramah dapat bersifat melantur-lantur dan membosankan.

c. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menanyakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan mubaligh sebagai penjawabnya.⁴⁶ Kelebihan metode tanya jawab adalah kegiatan pengajian agama berlangsung lebih hidup yaitu mubaligh dan jama'ah sama-sama aktif dan memberi kesempatan kepada jama'ah untuk mengemukakan hal-hal yang dirasa kurang jelas. Sedangkan kekurangan metode tanya jawab adalah apabila terjadi perbedaan pendapat akan banyak waktu untuk menyelesaikannya.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode di dalam mempelajari atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikan materinya sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkahlaku. Kelebihan dari metode diskusi antara lain kesimpulan yang dihasilkan dari diskusi mudah dipahami. Adapun kekurangan dari metode diskusi antara lain sulit untuk meramalkan arah penyelesaian diskusi dan diskusi akan gagal bila tidak dapat mengarahkannya.

e. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah suatu metode dengan cara memperlihatkan contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan dan sebagainya dapat dinamakan bahwa seorang mubaligh yang bersangkutan menggunakan demonstrasi. Kelebihan yang dimiliki

⁴⁶ Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/ Khutbah Agama Islam Pusat, *Risalah Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana, ...*, h.36

metode ini diantara lain memungkinkan jama'ah lebih menghayati sepenuh hati, karena dapat memberikan nilai lebih dibandingkan dengan metode yang lain sedangkan kekurangannya adalah metode demonstrasi memerlukan waktu persiapan yang banyak dan memerlukan banyak pemikiran, karena tidak wajar bila alat peraga yang ditampilkan tidak dapat diamati dengan sesama, karena tidak semua materi dakwah dapat didemonstrasikan dan memerlukan keahlian khusus bagi para subjek, dalam hal ini adalah mubaligh.

f. Metode Halaqah

Dalam metode halaqah, peserta jama'ah terlibat langsung dalam arti turut aktif dalam pembicaraan. Kelebihan metode halaqah ditinjau dari segi pendidikan, dapat meningkatkan kualitas kepribadian seperti kerjasama, toleran, kritis, dan disiplin. Sedangkan kalau ditinjau dari segi ilmu jiwa akan menimbulkan persaingan yang positif.⁴⁷ Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah memerlukan persaingan yang negatif, maka hasil pekerjaan akan lebih memburuk, serta bagi jama'ah yang malas ada kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompok dan kemungkinan akan mempengaruhi kelompok.

2. Pembinaan Ibadah Masyarakat

Pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti bangun atau bentuk. Apabila di beri awalan me, maka jadi membina, yang artinya membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik, sehingga pembinaan mengandung arti proses tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna dan berhasil guna untuk memperoleh

⁴⁷ Direktorat Jendral Masyarakat Islam 1974, h.58

hasil yang lebih baik.⁴⁸

Ibadah didefinisikan secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi itu antara lain adalah:

1. Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
2. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
3. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah *Azza wa Jalla*, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin. Yang ketiga ini adalah definisi yang paling lengkap.

Masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berpikir dan bertindak yang (relatif) sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai suatu kesatuan (kelompok).⁴⁹ Masyarakat merupakan lembaga ketiga sebagai lembaga pendidikan, dalam konteks penyelenggaraan pendidikan itu sendiri besar sekali peranannya. Bagaimanapun kemajuan dan keberadaan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh peran serta masyarakat yang ada. Tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat, jangan diharapkan pendidikan dapat berkembang dan tumbuh sebagaimana yang diharapkan.

⁴⁸ Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota, *Evaluasi Terhadap Existensi Bapinroh*, (Jakarta: Badan Pembinaan Pegawai, Banpiroh, 1995), h.10

⁴⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, h.95

Islam memiliki enam aspek yaitu, keimanan kepada Allah, pada para malaikatnya, pada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, pada hari akhir, dan iman kepada ketentuan yang telah dikehendaki. Dan seluruh aspek ini merupakan hal yang ghaib, kita tidak mampu menangkapnya dengan panca indera, hal ini yang tampak membingungkan kita bagaimana cara menjelaskannya pada anak, dengan cara apa kita menanamkan enam aspek keimanan tersebut padanya, dan bagaimana kita bisa mengekspresikan keimanan mereka. Namun apabila kita mencoba mempelajari proses kehidupan Rasulullah dengan segala yang telah beliau ajarkan, kita akan memperoleh sebuah jawaban dari berbagai pertanyaan tadi. Kita akan menemukan lima pola dasar pembinaan akhlak seperti, membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah, pada Rasul, mengajarkan Al-Qur'an, dan menanamkan nilai perjuangan serta pengorbanan.⁵⁰

Kehidupan beragama salah satu diantara sekian banyak sektor harus mendapatkan perhatian besar bagi bangsa dibandingkan dengan sektor kehidupan yang lain. Sebab pencapaian pembangunan bangsa yang bermoral dan beradab sangat ditentukan dari aspek kehidupan agama, terutama dalam hal pembinaan ibadah masyarakat.

Secara harfiah pembinaan berarti pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan. Di dalam konteksnya dengan suatu kehidupan beragama, maka pengertian pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan itu. Namun perlu dipahami bahwa pembinaan tidak hanya berkisar pada

⁵⁰ Muhammad Nur Absul khafidz, *Mendidik Anak Bersam Rasulullah*, (Bandung: Al-Bayan, 1997), h.109

usaha untuk mengurangi serendah-rendahnya tindakan-tindakan negatif yang dilahirkan dari suatu lingkungan yang bermasalah, melainkan pembinaan harus merupakan terapi bagi masyarakat untuk mengurangi perilaku yang tidak baik dan juga sekaligus bisa mengambil manfaat dari potensi masyarakat.

Membangun kesadaran bagi masyarakat bukanlah hal yang gampang untuk tercapai secara maksimal, tetapi dalam pembinaan kesadaran yang menjadi hal pokok untuk dibangun. Kesadaran hendaknya disertai niat untuk mengintensifkan pemilikan nilai-nilai dari pada yang sudah dimiliki, sebab dengan cara tersebut akan mampu mewujudkan pemeliharaan yang dinamis dan berkesinambungan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Menurut Lenzim dan Licoln (2009), kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Menurut Creswell (1998), menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi alami.⁵¹

Penelitian kualitatif atau penelitian *naturalistik* adalah penelitian yang bersifat atau karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.⁵²

Penulis menerapkan pendekatan kualitatif ini karena pendekatan kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar

⁵¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, cet. Ke-1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 35.

⁵² Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, cet. Ke- 3 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 174.

peneliti dan informan dan metode ini lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan *setting*.⁵³

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lainnya yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁵⁴

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research). Penelitian kepustakaan yaitu penulis berusaha mendapatkan data-data melalui sejumlah literatur atau buku-buku yang ada kaitannya dengan peranan tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah pada masyarakat Kuta Cot Glie. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya masyarakat, baik masyarakat secara umum, seperti PNS, siswa/mahasiswa, petani, pedagang, dan sebagainya maupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran penelitiannya.⁵⁵

B. Subjek Penelitian, Populasi dan Sample Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁵⁶ Subjek

⁵³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), h. 28.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1993), h. 3.

⁵⁵ Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 55.

penelitian dilakukan dengan mengambil sampel secara random sampling. Random sampling yaitu pengambilan sampel dalam bentuk acakan tanpa memperhatikan strata dalam populasi itu.⁵⁷ Subjek penelitian disebut sebagai populasi dan sampel. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang ada di kecamatan Kuta Cot Glie yang terdiri dari 5 desa yaitu; Peukan Tuha, Sigapang, Lampoh Raja, Tutui dan Bueng Simek.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Menurut Nawawa, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian.⁵⁸ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang ada di 5 desa yang berada di Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto, untuk sekadar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁵⁹

⁵⁶ Riduwan, *Skala Pengukuran Variable-Variabel*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 24

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 107

⁵⁸ Iskandar, *Metodologi Peneltian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, cet. Ke-2 (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 68-69

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian...*, h. 112.

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang ada di 5 desa yang berada di kecamatan Kuta Cot Glie yaitu kepala desa 5 orang, Tgk imam 5 orang, dan Ustadz atau Guru pengajian 10 orang.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Yang dimaksud metode wawancara adalah cara menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap berhadap-hadapan langsung dengan pihak yang akan dimintai pendapat/keterangan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang belum bisa digali melalui metode observasi, sedangkan alat yang digunakan adalah daftar-daftar *interview guide* yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan juga sebagai alat triangulasi atas keabsahan data observasi.

Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur atau sering disebut wawancara mendalam, wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua

responden. Wawancara tak tersruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.⁶⁰ Wawancara dilakukan langsung dengan tokoh masyarakat yang ada di Kuta Cot Glie yang terdiri dari 5 desa yaitu; Kepala Desa, Tgk Imam, dan Ustadz atau Guru pengajian.

2. Observasi

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁶¹ Observasi adalah teknik pengumpulan data dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.⁶² Dalam penelitian ini akan melakukan pengamatan di Gampong Peukan Tuha, Sigapang, Lampoh Raja, Tutui dan Bueng Simek yang ada di Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar. Yang menjadi fokus pengamatan adalah proses pengamalan ibadah.

3. Dokumentasi

Pencermatan dokumen adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, termasuk arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil hukum-hukum dan lain-lain, yang

⁶⁰ Fatmawati, "Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Kedua Orang Tua Bekerja (Studi Kasus Pada Keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, Wiraswata, Petani Dan Buruh Di Dusun Dukuh Desa Tridadi Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman)", *Skripsi*, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009, h. 44.

⁶¹ Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* , cet. Ke-10(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 70.

⁶² S. Margono, *Metodologi Penelitian...*, h. 158.

berhubungan dengan masalah penelitian.⁶³ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan gambaran umum gampong Peukan Tuha, Sigapang, Lampoh Raja, Tutui dan Bueng Simek yang ada di Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini berupa teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut uraian prosedur pengumpulan data berdasarkan teknik-teknik pengumpulan di atas, yaitu :

1. Adapun langkah-langkah teknik wawancara adalah sebagai berikut :
 - a. Membuat daftar pertanyaan yang berkaitan dengan peran tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah di masyarakat
 - b. Melakukan wawancara secara langsung dengan bertatap muka dan peneliti akan merekam semua pembicaraan pihak yang responden
 - c. Menuliskan segala sesuatu yang disampaikan oleh responden tanpa mengubah informasi yang telah diperoleh.
2. Adapun langkah-langkah observasi adalah sebagai berikut:
 - a. Menentukan persoalan yang akan diamati.

⁶³ Magono, (mengutip Maman Rachman), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 181.

- b. Peneliti mengamati kegiatan sehari-hari tokoh masyarakat yang akan diteliti
 - c. Penulis akan melakukan hasil pengamatan secara sistematis dan apa adanya.
3. Adapun langkah-langkah metode pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, penulis cukup melihat profil Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar. Misalnya data-data gambaran umum kecamatan Kuta Cot Glie dalam *file computer*, *hardcopy*, dan papan pengumuman.

E. Analisis data

Analisis data adalah proses penyusunan data, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya. Analisis data yang penulis gunakan adalah metode kualitatif, yaitu analisis data non statistik yang digunakan untuk mengolah data bukan angka. Data-data tersebut diolah dengan menggunakan cara berpikir deskriptif analisis dan didukung dengan metode berpikir induktif, yaitu suatu cara mengambil keputusan dari pernyataan atau fakta-fakta yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.

Agar data yang terkumpul dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penganalisaan dan penafsiran terhadap data tersebut. Proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa tahap analisis, yaitu meliputi:

- 1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, dan transformasi data (kasar) yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian data, yaitu proses dimana data yang telah diperoleh, diidentifikasi dan dikategorisasi kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan merupakan tahapan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin laur akibat dan proposi. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya.

F. Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian ini agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong ada tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan, yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mengajukan judul skripsi kepada Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sudah disetujui oleh penasehat akademik pada fakultas tarbiyah dan keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Setelah mendapat izin baru peneliti melaksanakan studi pendahuluan ke lokasi yang akan diteliti.

2. Tahap Lapangan

Setelah mendapat izin dari perangkat gampong setempat, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan

penelitian. Peneliti harus terlebih dahulu menjalin keakraban dengan para informan atau responden agar peneliti diterima ditengah-tengah masyarakat dan lebih mudah dalam melakukan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁴

⁶⁴ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*,h. 330.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran umum Kuta Cot Glie Kab.Aceh Besar

Kecamatan Kuta Cot Glie termasuk dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar yang terdiri atas 32 gampong dan terbagi kepada 2 kemukiman yaitu mukim Glee Yeueng dan Lam Leu-out dengan luas wilayah 332,25 Km² (33.225 Ha) Adapun nama dan luas gampong dapat dirinci menurut mukim masing-masing yaitu:

Table 4.1

Nama dan Luas Gampong

NO	NAMA MUKIM	NAMA GAMPONG	LUAS GAMPONG (KM2)
1	Glee Yeueng (Luas101,25 Km ²)	1. Bueng Simek	8,00
		2. Bithak	2,00
		3. Tutui	2,00
		4. Pakuk	10,00
		5. Pasar Lampakuk	2,90
		6. Sigapang	4,00
		7. Lampakuk	12,00
		8. Banda Safa	2,50
		9. Lamtui	3,50
		10. Lambeugak	4,08
		11. Lam Leupung	2,20
		12. Ie Alang Lam	1,60

		Keureumen	
		13. Ie Alang Mesjid	1,20
		14. Ie Alang Dayah	2,00
		15. Ie Alang Lam Ghui	1,12
		16. Maheng	3,25
		17. Leupung Bruk	6,00
		18. Lam Alieng	3,80
		19. Lam Sie	15,00
		20. Lampoh Raja	3,00
		21. Barih Lhok	2,10
		22. Lam Kleeng	9,00
2	Lamle-uot (Luas 129,00 Km ²)	1. Bak Sukon	6,10
		2. Siron Krueng	5,46
		3. Siron Blang	21,08
		4. Keurumeung krueng	47,00
		5. Keuruweung Blang	30,00
		6. Glee Jai	3,50
		7. Cot Bayu	3,50
		8. Keumireu	3,07
		9. Lam leuot	7,01
		10. Leupung Baleu	2,28

Berdasarkan pengamatan penelitian, Secara Administrasi dan geografis, Kecamatan Kuta Cot Glie memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Indrapuri
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Seulimum dan Kota Janto
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Leupung dan Indrapuri.⁶⁵

2. Jumlah Penduduk Kuta Cot Glie

Kuta Cot Glie memiliki kepala keluarga 3.246 (KK) dengan jumlah penduduk pada tahun 2015 adalah 13.505 jiwa yang terdiri dari 6.819 laki-laki dan 6.684 perempuan. Seluruh masyarakat Kuta Cot Glie beragama Islam.⁶⁶

Tabel di bawah ini menjelaskan secara rinci jumlah penduduk menurut jenis kelamin.

Table 4.2

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	6.819
2.	Perempuan	6.684
	Jumlah	13.503

Sumber : BPS kabupaten Ach Besar

⁶⁵Sumber Data: Statistik Kabupaten Aceh Besar Kec.Kuta Cot Glie 2015

⁶⁶Sumber Data : BPS Kabupaten Aceh Besar 2015

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kuta Cot Glie menurut jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

3. Kondisi perekonomian.

Kondisi perekonomian Kuta Cot Glie tidak terlepas dari peran masyarakat dalam berusaha mengembangkan perekonomian keluarganya masing-masing. Secara umum masyarakat Kuta Cot Glie bekerja sebagai petani, pekebun, pedagang, pertukangan, Pegawai Negeri Sipil dan sebagainya. Dengan beraneka ragam jenis pekerjaan masyarakat maka kondisi perekonomian keluarga juga berbeda-beda. Kuta Cot Glie sendiri memiliki areal pertanian yang luas sehingga masyarakat yang bekerja di sektor pertanian dapat menyerap atau merasakan program pemerintah disektor pertanian. Sama halnya dengan perkebunan, masyarakat juga sama-sama berusaha dan bekerja termasuk di bidang lainnya juga.⁶⁷

Jika dilihat dari kebutuhan rumah tangga, rata-rata penduduk Kuta Cot Glie mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari walaupun terbatas, sama juga dengan masyarakat yang ada di gampong-gampong lain. Namun ada juga sebagian kecil masyarakat yang masih hidup dibawah garis kemiskinan sehingga membutuhkan penanganan khusus dari pemerintah gampong dan pemerintah daerah. Demikian juga halnya dengan peluang kerja, ada masyarakat yang bekerja musiman dan ada juga yang bekerja tetap. Tantangan besar bagi pemerintah gampong adalah bagaimana

⁶⁷ Observasi pada tanggal 21s/d 22 -06-2016

pekerja musiman ini juga dapat bekerja secara tetap dengan penghasilan yang memadai.⁶⁸

Untuk mendukung kegiatan sosial budaya dan ekonomi masyarakat, Kuta Cot Glie saat ini didukung beberapa jenis fasilitas, diantaranya :

Tabel 4.3
Fasilitas Sosial Budaya dan Ekonomi

No	Jenis Fasilitas	Jumlah (Unit)	Pengguna Fasilitas
1	Fasilitas Agama	3	Masjid
		32	Musolla
		2	Pesantren
		10	TPA
2	Fasilitas Pendidikan	2	TK
		11	SD
		3	SMP
		1	SMA
3	Fasilitas Ekonomi	2	Koperasi
		3	Kelompok Tani
4	Fasilitas Pemerintahan	2	Kantor Dinas
5	Fasilitas Olah Raga	23	Lapangan Bola Kaki
		3	Lapangan Volly
6	Fasilitas Kesehatan	1	Puskesmas
		2	Pustu
		1	Praktek Dokter

Sumber : *Panduan Buku KSK Kuta Cot Glie.*

⁶⁸ Wawancara dengan bapak M.Yakob pada tanggal 26 Juni 2016

B. Peran Tokoh Masyarakat dalam Pengamalan Ibadah Dikalangan Masyarakat Kuta Cot Glie

Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh pada masyarakat, tokoh masyarakat ada yang bersifat formal dan informal. Tokoh masyarakat yang bersifat formal adalah orang-orang yang diangkat dan pilih oleh lembaga Negara dan bersifat struktural, contohnya seperti camat, lurah, kepala desa atau Dewan Perwakilan Rakyat. Sedangkan tokoh masyarakat yang bersifat informal adalah orang-orang yang diakui oleh masyarakat karena dipandang pantas menjadi pemimpin yang disegani dan berperan besar dalam memimpin dan mengayomi masyarakat, misalnya seperti tokoh agama, ulama, kiai, atau ustadz.

Peran tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah di kalangan masyarakat sangat besar, dikarenakan tokoh masyarakat adalah sosok panutan bagi masyarakat dalam segala persoalan yang dihadapi, terutama dalam hal ibadah.

Untuk melihat peran tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah bisa kita lihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Menurut Amir salah satu kepala desa gampong Tutui mengatakan bahwa tokoh masyarakat sangat berperan dalam membimbing dan mengarah masyarakat terutama dalam hal ibadah, kita sebagai tokoh masyarakat harus selalu ada di dalam gampong supaya bisa mengajak masyarakat melakukan ibadah shalat berjamaah.⁶⁹

Menurut bapak Abdul Manaf peran tokoh masyarakat sangat dibutuhkan di dalam masyarakat karena tokoh masyarakat adalah orang yang dipandang di dalam masyarakat, jadi tokoh masyarakat harus

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Amir keuchik gampong Tutui, pada tanggal 26 juni 2016

selalu mengajak masyarakat dan memperhatikan masyarakat dalam hal ibadah shalat berjamaah.⁷⁰

Sama juga halnya yang dikemukakan oleh bapak Jabir dan bapak Bustamam bahwa tokoh masyarakat sangat berpengaruh didalam kehidupan masyarakat karena tokoh masyarakat adalah orang yang paling dipercayai oleh masyarakat di dalam segala hal, terutama dalam mengajak masyarakat untuk melakukan ibadah, karena kalau tidak ada tokoh masyarakat yang memotivasi masyarakat maka pengamalan ibadah di masyarakat semakin memudar seperti dalam melakukan shalat berjamaah.⁷¹

Dari hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa tokoh masyarakat kuta cot glie yang ada di 5 desa tersebut mengatakan bahwa tokoh masyarakat di sana sangat berperan di dalam membimbing masyarakat dalam bidang ibadah melalui ajakan-ajakan dan pendekatan secara personal dengan warga masyarakat di gampong tersebut dan juga melalui pengajian yang diselenggarakan bersama setiap minggunya.

Hal ini berbeda dengan hasil observasi awal, dimana peran tokoh masyarakat masih belum begitu maksimal, dikarenakan tokoh masyarakat sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan mereka sering meninggalkan desa untuk mengerjakan sesuatu di tempat yang lain, jadi untuk bergabung secara rutin di dalam masyarakat sulit dilakukan oleh

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Abdul manaf Tengku imam gampong Sigapang, pada tanggal 26 juni 2016

⁷¹ Wawancara dengan Tengku Jabir gampong Sigapang dan ustadz Bustamam gampong Bueng Simek , pada tanggal 26 juni 2016

tokoh masyarakat apalagi dalam mengayomi dan mengajak masyarakat untuk melakukan pengamalan ibadah.⁷²

Hasil pengamatan dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh masyarakat Kuta Cot Glie sangat berperan dalam hal mengajak dan mengayomi masyarakatnya terutama dalam hal ibadah kepada Allah Swt. Tokoh masyarakat Kuta Cot Glie berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk masyarakatnya agar pelaksanaan pengamalan ibadah di Kuta Cot Glie semakin meningkat dan berkembang sesuai yang di harapkan bersama.

C. Kendala Yang Dihadapi Tokoh Masyarakat Dalam Pengamalan Ibadah

Mengajak seseorang untuk berbuat yang baik adalah merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia di sisi Allah, maka tokoh masyarakat mengajak masyarakatnya untuk mengerjakan shalat berjamaah di masjid atau musalla sangatlah perlu, karena dengan adanya binaan dan ajakan dari tokoh masyarakat seseorang tersebut dengan senang hati mau mengerjakannya.

Dalam memberikan pengamalan ibadah kepada masyarakat sangat banyak kendala kendala yang muncul, baik itu kendala dari tokoh masyarakat dan warganya. Untuk melihat kendala-kendala tentang pengamalan ibadah bisa dilihat dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat berikut ini:

Menurut bapak Abu Bakar salah seorang tokoh masyarakat mengatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam pengamalan ibadah masyarakat adalah kurangnya minat dan kesadaran masyarakat untuk

⁷² Observasi pada 5 desa, tanggal 22-25 Juni 2016

mengikuti pengajian yang telah dibuat digampong.⁷³ Hal ini juga dengan pendapat bapak Saiful Ahyar yang mengatakan bahwa kendalanya adalah kurangnya minat masyarakat untuk mengikuti pengajian dan sibuk dengan pekerjaan masing-masing karena disebabkan oleh tuntutan ekonomi.⁷⁴

Menurut bapak Afnan dan bapak Amir mereka mengatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam pengamalan ibadah masyarakat Kuta Cot Glie adalah masyarakat malu mengikuti pengajian yang telah dibuat karena kurang ilmu pengetahuan maka mereka tidak mengikutinya, faktor ekonomi dan faktor kesibukan masing-masing sehingga kurang berminat dalam melaksanakan pengamalan ibadah.⁷⁵

Demikian juga dengan pendapat bapak Muhajir salah satu ustadz gampong Lampoh Raja mengatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam pengamalan ibadah yaitu faktor kesibukan terhadap duniawi, faktor ekonomi dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ilmu agama.⁷⁶

Dari hasil pengamatan dan wawancara di atas dengan tokoh masyarakat dapat kita simpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh tokoh masyarakat adalah:

⁷³ Wawancara dengan Bapak Abu Bakar tengku imam gampong Lampoh Raja, Pada tanggal 30 Juni 2016

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Saiful Ahyar tengku imam gampong Tutui, pada Tanggal 28 Juni 2016

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Afnan dan Bapak Amir, pada tanggal 26 juni 2016

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Muhajir selaku ustadz gampong Lampoh raja, Pada tanggal 30 Juni 2016

1. kurangnya pemahaman Ilmu agama

Masyarakat Kuta Cot Glie masih banyak yang tidak memahami ilmu agama baik dalam bidang tauhid, fiqih dan pemahaman tentang ibadah. Kurangnya pemahaman ilmu agama disebabkan oleh kurangnya kemauan dari diri sendiri, malu untuk menanyakan tentang masalah agama kepada tengku-tengku dan ulama dan tidak mau mengikuti pengajian-pengajian yang telah ditetapkan didalam gempong tersebut.⁷⁷

2. Keterbatasan ekonomi

Masyarakat Kuta Cot Glie sebagian kecilnya yang masih hidup dibawah garis kemiskinan sehingga membutuhkan penanganan khusus dari Pemerintah Gampong dan Pemerintah Daerah. Demikian juga halnya dengan peluang kerja, ada masyarakat yang bekerja musiman dan ada juga yang bekerja tetap. Jadi masyarakat di sana susah untuk mengikuti pengamalan ibadah yang telah ditetapkan di dalam gampong dikarenakan tempat bekeja mereka jauh dari lingkungan kuta cot glie dan mereka tidak bisa mengikuti shalat berjamaah bersama-sama di mesjid atau di meunasah tepat pada waktunya.⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan bapak Muhammad keuchik gampong Tutui pada tanggal 26 Juni 2016

⁷⁸ Wawancara dengan bapak Tarmizi selaku keuchik gampong Bueng Simek pada tanggal 26 Juni 2016

D. Upaya Yang Dilakukan Tokoh Masyarakat Dalam Pengamalan Ibadah

Dalam memberikan pengamalan ibadah bagi masyarakat harus dilakukan berbagai usaha agar masyarakat tersebut mampu menerimanya dengan baik. Demikian pula dengan tokoh masyarakat Kuta Cot Glie melakukan berbagai upaya untuk memberikan pengamalan ibadah kepada masyarakatnya. Namun untuk melihat upaya yang dilakukan tokoh masyarakat dalam memberikan pengamalan ibadah bagi masyarakatnya dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Menurut bapak M.Yakub dan bapak Bustamam upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengamalan ibadah yaitu dengan cara mengadakan pengajian, memberikan pengarahan kepada masyarakat, memberitahukan kelebihan-kelebihan shalat berjamaah dan hikmah melakukannya.⁷⁹ Sama juga dengan yang dikemukakan oleh bapak Mustafa yaitu dengan cara melaksanakan shalat berjamaah bersama-sama di mesjid atau di meunasah dan membuat pengajian.⁸⁰ Akan tetapi itu tidak bisa dilakukan sendiri seperti yang dijelaskan oleh bapak Abdul Manaf yaitu segala sesuatu yang kita buat untuk meningkatkan pengamalan ibadah di masyarakat itu harus ada dukungan dan bantuan dari masyarakat.⁸¹

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak M.Yakub dan Bapak Bustamam tengku imam didalam gampong, pada tanggal 26 Juni 2016

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Mustafa tengku imam gampong Tutui, pada tanggal 28 Juni 2016

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Abdul Manaf tengku imam gampong Sigapang, pada tanggal 26 Juni 2016

Menurut bapak Sabri dan Bapak Tarmizi mereka mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan dengan cara mengadakan pengajian rutin dalam satu minggu dua kali (malam jum'at dan malam minggu), yaitu dengan membuat dalail khairat dan pengajian tentang hukum-hukum shalat berjamaah serta hukum-hukum ibadah yang lainnya.⁸²

Adapun dari hasil obsevasi yang penulis dapatkan di Kuta Cot Glie masyarakat yang mengitu pengajian jumlahnya tidak menentu, dipertemuan ini mencapai sebanyak 18 orang, di pertemuan yang lain cuma 10 orang yang menghadiri. Pengajian dilakukan secara rutin dua kali dalam seminggu yang di pimpin oleh seorang ustadz, adapun materi yang disampaikan yaitu mengenai ilmu fiqih yang menyangkut perbuatan sehari-hari dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.⁸³ Dengan demikian penulis melihat kesadaran masyarakat untuk mengikuti pengajian masih berkurang.

Penjelasan tokoh masyarakat di atas dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa usaha yang dilakukan oleh tokoh masyarakat untuk meningkatkan pengamalan ibadah yaitu dengan mengadakan pengajian dalam satu minggu dua kali dan mengajak masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah tepat waktunya di masjid dan di musalla.

⁸² Wawancara dengan bapak Sabri dan bapak Tarmizi keuchik gampong, pada tanggal 30 Juni 2016

⁸³ Observasi pada tanggal 19 s/d 30 Juni 2016

E. Pembuktian Hipotesis

Dalam sub bab ini penulis akan memaparkan lebih lugas hasil penelitian yang telah penulis format sebagai pembuktian hipotesis dari rumusan masalah penelitian ini. Hipotesis awal ditolak karena berbeda dengan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, hal ini terbukti dari hasil wawancara dan observasi mendalam yang penulis lakukan dilapangan. Sebagai konklusi umum dari pembuktian hipotesis penelitian ini adalah tokoh masyarakat Kecamatan Kuta Cot Glie memiliki peran yang strategis dalam membimbing dan mengajak masyarakat di lingkungannya untuk mengamalkan ibadah.

1. Dalam masyarakat Kuta Cot Glie seseorang dianggap tokoh dan memiliki ketokohan yang baik bila sosok tersebut mampu menjadi panutan dalam setiap aspek kehidupan dan dinamika sosial masyarakat yang cenderung masih memegang dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan, adat dan sosial sebagai sebuah prinsip yang mesti dihidupkan dalam segala kondisi masyarakat. Sosok tokoh dalam masyarakat Kuta Cot Glie harus mengamalkan ajaran agama dengan baik sebagai sebuah kesadaran spiritualitas yang muncul dari nuraninya. Dengan adanya kemampuan pengamalan ajaran agama yang baik, sang tokoh akan mampu mengajak masyarakat disekitarnya untuk ikut serta berpartisipasi sebagai sebuah komunal dalam mengamalkan ibadah baik yang bersifat *amal jama'i* maupun *amal fardi*.

Sebagian tokoh masyarakat Kuta Cot Glie masih mampu menggiring masyarakat untuk mengamalkan ajaran agama melalui keteladan yang muncul sebagai perbuatan baik yang menjadi contoh bagi generasi berikutnya. Ini merupakan cara ideal untuk

mempengaruhi orang lain dalam menjalankan ibadah, baik yang berbentuk *ibadah mahdhah* maupun *ibadah ghair mahdhah*.

2. Setiap kendala yang muncul dalam pengamalan ibadah dapat diselesaikan dengan bijak oleh tokoh masyarakat Kuta Cot Glie dengan mengadakan pengajian dan pembinaan yang lainnya.
3. Setiap upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat Kuta Cot Glie merupakan upaya untuk meningkatkan keimanan dan keikhlasan dalam pengamalan ibadah, sehingga masyarakat Kecamatan Kuta Cot Glie semakin baik kesadaran untuk beribadah kepada Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir dari pembahasan skripsi ini yang di dalamnya penulis akan menguraikan beberapa kesimpulan, sekaligus diajukan beberapa saran yang berkenaan dengan pembahasan masalah tersebut. Adapun kesimpulan dan saran-sarannya sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Peran tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah bagi masyarakat Kuta Cot Glie adalah membina dan membimbing masyarakat melalui kegiatan keagamaan yang ada di dalam gampong-gampong Kuta Cot Glie dan tokoh masyarakat merupakan sentral bagi masyarakatnya dalam membina pengamalan ibadah, maka oleh sebab itu tokoh masyarakat sangat perlu mengajak dan membimbing masyarakat dalam hal pengamalan ibadah, Karena masalah pengamalan ibadah merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh masyarakat, apalagi tokoh masyarakat merupakan orang-orang yang memiliki pengaruh yang cukup besar didalam lingkungan masyarakat.
2. Dalam mengajak dan membina pengamalan ibadah bagi masyarakat perlu dilakukan berbagai upaya. Diantara upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat antara lain adalah mengadakan majelis taklim di masjid dan di meunasah. Selanjutnya memberikan pembinaan bagi masyarakat untuk pengamalan ibadah, pembinaan itu diberikan melalui pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh masyarakat untuk mengantisipasi masyarakatnya dari malas

belajar dan menghilangkan rasa malu untuk mengikuti pengajian tentang ibadah. Sebab dengan malas belajar dan rasa malu yang begitu tinggi maka masyarakat akan terbawa kepada kebodohan.

3. Dalam membina masyarakat mengenai pengamalan ibadah tentunya terdapat berbagai macam kendala. Adapun kendala yang dihadapi oleh tokoh masyarakat Kuta Cot Glie dalam membina dan menyadarkan masyarakat untuk melakukan pengamalan ibadah adalah kurangnya pemahaman ilmu Agama dan keterbatasan ekonomi, sehingga pelaksanaan pengamalan ibadah di kalangan masyarakat kuta Cot Glie masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan, bahkan ada di antara mereka yang tidak mau mengikuti pengajian yang telah di selenggarakan sama sekali.

B. Saran-Saran

1. Diharapkan kepada seluruh tokoh masyarakat Kuta Cot Glie agar dapat memberikan suri tauladan dalam pengamalan ibadah bagi masyarakatnya secara maksimal, karena dengan demikian akan memberikan motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengamalan ibadah supaya tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Apalagi tokoh masyarakat merupakan sosok panutan bagi masyarakat selain itu juga sebagai pemimpin yang memiliki pengaruh yang besar, setiap pemimpin mengemban amanah yang diberikan oleh Allah Swt untuk mendidik dan membina masyarakatnya menurut ketentuan yang telah digariskan oleh ajaran Islam.

2. Kepada tokoh masyarakat Kuta Cot Glie, diharapkan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama kepada masyarakatnya, karena hanya dengan jalan tersebut masyarakat akan menggapai kehidupan yang cerah di masa yang akan datang, apalagi di era globalisasi menuntut masyarakat untuk hidup lebih baik.
3. Kepada lembaga pendidikan agama, diharapkan agar dapat memberikan pendidikan agama secara maksimal kepada masyarakat. Karena lembaga pendidikan agama merupakan lembaga yang bertanggung jawab dalam melahirkan kader-kader ulama, sehingga suatu saat nanti hadir ulama-ulama yang profesional di Provinsi Aceh pada umumnya dan Kuta Cot Glie pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, 2010, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Amzah.
- Abdul Rani Usman, Asli Kesuma, Azhar Muntasir, Badruzzaman Ismail dkk, 2009, *Budaya Aceh*, Cet. Ke-1, Banda Aceh.
- Abu Ahmadi & Noor Salimi, 2008, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, 1993, *Tafsir Al-Maragi Juz V*, terj. Bahrn Abu Bakar, Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Ahmad Tafsir, 2006, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ali Muhammad Ash-shalabi, 2006, *fikih kemenangan dan kejayaan*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Asumni Sukir, 2007, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Badruzzaman Ismail, 2013, *Panduan Adat Dalam Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Cv Boenbon Jaya.
- Basrowi dan Suwandi, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, 2009, *Metodologi Penelitian*, cet. Ke-10, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, 2005 *Penelitian Terapan*, cet. Ke- 3 Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasbiyallah, 2013 *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah, 2005 *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Ibnu Jauzi, 2008, *Shahih Bukhori*, Kairo: Darul Hadits.
- Ibnu Rifah Ash-shilawy, 2009, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, Yogyakarta: Citra Risalah.
- Iskandar, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, cet. Ke-2, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Juliansyah Noor, 2011, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, cet. Ke-1 Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Khairunnas Rajab, 2011, *Psikologi Ibadah*, Jakarta: Amzah.
- Lexi J Moleong, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Abdul Mujieb, dkk., 2002 *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus.
- M. Yunan Nasution, 1988, *Islam Dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Magono, (mengutip Maman Rachman), 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahir Manshur Abdurraziq, 2007, *Mukjizat Shalat Berjama"ah*, terj. Abdul Majid Alimin, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Misri A. Muchsin dkk, 2014, *Islam Dalam Dinamika Sosial Budaya*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Muhammad Ali, 1997, *kamus lengkap bahasa Indonesia modern. Cet I*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Muhammad Nur Absul khafidz, 1997, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: Al-Bayan.

- Nogarsyah Moede Gayo, 2008, *Buku Pintar Islam*, Jakarta: Ladang Pustaka & Intimedia.
- Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota, 1995, *Evaluasi Terhadap Exsistansi Bapinroh*, Jakarta: Badan Pembinaan Pegawai, Banpiroh.
- Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/ Khutbah Agama Islam Pusat, 1978, *Risalah Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*, Jakarta.
- Rahman Ritonga dan Zainuddin, 1998, *Fiqh Ibadah*, , Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ramlan Surbakti, 1992, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: PT.Grasindo
- Riduwan, 2010, *Skala Pengukuran Variable-Variabel*, Bandung: Alfabeta.
- Rusdin Pohan, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rijal Isntitute.
- Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, 2008, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, Solo: Qaula.
- Sayyid Sabiq, 1997, *Fikih Sunnah 1*, terj. Mahyudin Syaf, Bandung: PT Alma'arif.
- Slamet Abidin, 1998, *Fiqh Ibadah*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Soerjono Soekanto, 1990 *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharsimi Arikunto, 1993, *prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek*, Jakarta:Bina Ilmu,
- Sulaiman Rasjid, 1994, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sulaiman Rasjid, 2005, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Syahid Tsani, 2007, *Terapi Shalat Khusyuk Penenang Hati*, terj. Ahmad Ghozali, Jakarta: Zahra.

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Pustaka Setia.

Yazid bin Abbdullah Qadir Jawas, 2006, *Prinsip Dasar Islam*, Bogor: pustaka At-taqwa.

Yusuf Al-Qardhawi, 2003 *Menuju pemahaman Islam Yang Kaffah*, Jakarta: Insan Cemerlang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Menurut Lenzim dan Licoln (2009), kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Menurut Creswell (1998), menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi alami.¹

Penelitian kualitatif atau penelitian *naturalistik* adalah penelitian yang bersifat atau karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.²

Penulis menerapkan pendekatan kualitatif ini karena pendekatan kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar

¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, cet. Ke-1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 35.

² Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, cet. Ke- 3 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 174.

peneliti dan informan dan metode ini lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan *setting*.³

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lainnya yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁴

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research). Penelitian kepustakaan yaitu penulis berusaha mendapatkan data-data melalui sejumlah literatur atau buku-buku yang ada kaitannya dengan peranan tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah pada masyarakat Kuta Cot Glie. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya masyarakat, baik masyarakat secara umum, seperti PNS, siswa/mahasiswa, petani, pedagang, dan sebagainya maupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran penelitiannya.⁵

B. Subjek Penelitian, Populasi dan Sample Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁶ Subjek

³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), h. 28.

⁴ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1993), h. 3.

⁵ Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 55.

penelitian dilakukan dengan mengambil sampel secara random sampling. Random sampling yaitu pengambilan sampel dalam bentuk acakan tanpa memperhatikan strata dalam populasi itu.⁷ Subjek penelitian disebut sebagai populasi dan sampel. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang ada di kecamatan Kuta Cot Glie yang terdiri dari 5 desa yaitu; Peukan Tuha, Sigapang, Lampoh Raja, Tutui dan Bueng Simek.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Menurut Nawawa, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian.⁸ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang ada di 5 desa yang berada di Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto, untuk sekadar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁹

⁶ Riduwan, *Skala Pengukuran Variable-Variabel*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 24

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 107

⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, cet. Ke-2 (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 68-69

⁹ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian...*, h. 112.

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang ada di 5 desa yang berada di kecamatan Kuta Cot Glie yaitu kepala desa 5 orang, Tgk imam 5 orang, dan Ustadz atau Guru pengajian 10 orang.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Yang dimaksud metode wawancara adalah cara menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap berhadap-hadapan langsung dengan pihak yang akan dimintai pendapat/keterangan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang belum bisa digali melalui metode observasi, sedangkan alat yang digunakan adalah daftar-daftar *interview guide* yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan juga sebagai alat triangulasi atas keabsahan data observasi.

Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur atau sering disebut wawancara mendalam, wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua

responden. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.¹⁰ Wawancara dilakukan langsung dengan tokoh masyarakat yang ada di Kuta Cot Glie yang terdiri dari 5 desa yaitu; Kepala Desa, Tgk Imam, dan Ustadz atau Guru pengajian.

2. Observasi

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹¹ Observasi adalah teknik pengumpulan data dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.¹² Dalam penelitian ini akan melakukan pengamatan di Gampong Peukan Tuha, Sigapang, Lampoh Raja, Tutui dan Bueng Simek yang ada di Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar. Yang menjadi fokus pengamatan adalah proses pengamatan ibadah.

3. Dokumentasi

Pencermatan dokumen adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, termasuk arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil hukum-hukum dan lain-lain, yang

¹⁰ Fatmawati, "Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Kedua Orang Tua Bekerja (Studi Kasus Pada Keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, Wiraswata, Petani Dan Buruh Di Dusun Dukuh Desa Tridadi Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman)", *Skripsi*, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009, h. 44.

¹¹ Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, cet. Ke-10(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 70.

¹² S. Margono, *Metodologi Penelitian...*, h. 158.

berhubungan dengan masalah penelitian.¹³ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan gambaran umum gampong Peukan Tuha, Sigapang, Lampoh Raja, Tutui dan Bueng Simek yang ada di Kecamatan Kuta Cot Glie Aceh Besar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini berupa teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut uraian prosedur pengumpulan data berdasarkan teknik-teknik pengumpulan di atas, yaitu :

1. Adapun langkah-langkah teknik wawancara adalah sebagai berikut :
 - a. Membuat daftar pertanyaan yang berkaitan dengan peran tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah di masyarakat
 - b. Melakukan wawancara secara langsung dengan bertatap muka dan peneliti akan merekam semua pembicaraan pihak yang responden
 - c. Menuliskan segala sesuatu yang disampaikan oleh responden tanpa mengubah informasi yang telah diperoleh.
2. Adapun langkah-langkah observasi adalah sebagai berikut:
 - a. Menentukan persoalan yang akan diamati.

¹³ Magono, (mengutip Maman Rachman), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 181.

- b. Peneliti mengamati kegiatan sehari-hari tokoh masyarakat yang akan diteliti
 - c. Penulis akan melakukan hasil pengamatan secara sistematis dan apa adanya.
3. Adapun langkah-langkah metode pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, penulis cukup melihat profil Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar. Misalnya data-data gambaran umum kecamatan Kuta Cot Glie dalam *file computer*, *hardcopy*, dan papan pengumuman.

E. Analisis data

Analisis data adalah proses penyusunan data, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya. Analisis data yang penulis gunakan adalah metode kualitatif, yaitu analisis data non statistik yang digunakan untuk mengolah data bukan angka. Data-data tersebut diolah dengan menggunakan cara berpikir deskriptif analisis dan didukung dengan metode berpikir induktif, yaitu suatu cara mengambil keputusan dari pernyataan atau fakta-fakta yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.

Agar data yang terkumpul dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penganalisaan dan penafsiran terhadap data tersebut. Proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa tahap analisis, yaitu meliputi:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, dan transformasi data (kasar) yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian data, yaitu proses dimana data yang telah diperoleh, diidentifikasi dan dikategorisasi kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan merupakan tahapan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin laur akibat dan proposi. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya.

F. Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian ini agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong ada tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan, yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mengajukan judul skripsi kepada Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sudah disetujui oleh penasehat akademik pada fakultas tarbiyah dan keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Setelah mendapat izin baru peneliti melaksanakan studi pendahuluan ke lokasi yang akan diteliti.

2. Tahap Lapangan

Setelah mendapat izin dari perangkat gampong setempat, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan

penelitian. Peneliti harus terlebih dahulu menjalin keakraban dengan para informan atau responden agar peneliti diterima ditengah-tengah masyarakat dan lebih mudah dalam melakukan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴

¹⁴ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*,h. 330.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran umum Kuta Cot Glie Kab.Aceh Besar

Kecamatan Kuta Cot Glie termasuk dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar yang terdiri atas 32 gampong dan terbagi kepada 2 kemukiman yaitu mukim Glee Yeueng dan Lam Leu-out dengan luas wilayah 332,25 Km² (33.225 Ha) Adapun nama dan luas gampong dapat dirinci menurut mukim masing-masing yaitu:

Table 4.1

Nama dan Luas Gampong

NO	NAMA MUKIM	NAMA GAMPONG	LUAS GAMPONG (KM2)
1	Glee Yeueng (Luas101,25 Km ²)	1. Bueng Simek	8,00
		2. Bithak	2,00
		3. Tutui	2,00
		4. Pakuk	10,00
		5. Pasar Lampakuk	2,90
		6. Sigapang	4,00
		7. Lampakuk	12,00
		8. Banda Safa	2,50
		9. Lamtui	3,50
		10. Lambeugak	4,08
		11. Lam Leupung	2,20
		12. Ie Alang Lam	1,60

		Keureumen	
		13. Ie Alang Mesjid	1,20
		14. Ie Alang Dayah	2,00
		15. Ie Alang Lam Ghui	1,12
		16. Maheng	3,25
		17. Leupung Bruk	6,00
		18. Lam Alieng	3,80
		19. Lam Sie	15,00
		20. Lampoh Raja	3,00
		21. Barih Lhok	2,10
		22. Lam Kleeng	9,00
2	Lamle-uot (Luas 129,00 Km ²)	1. Bak Sukon	6,10
		2. Siron Krueng	5,46
		3. Siron Blang	21,08
		4. Keurumeung krueng	47,00
		5. Keuruweung Blang	30,00
		6. Glee Jai	3,50
		7. Cot Bayu	3,50
		8. Keumireu	3,07
		9. Lam leuot	7,01
		10. Leupung Baleu	2,28

Berdasarkan pengamatan penelitian, Secara Administrasi dan geografis, Kecamatan Kuta Cot Glie memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Indrapuri
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Seulimum dan Kota Janto
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Leupung dan Indrapuri.¹

2. Jumlah Penduduk Kuta Cot Glie

Kuta Cot Glie memiliki kepala keluarga 3.246 (KK) dengan jumlah penduduk pada tahun 2015 adalah 13.505 jiwa yang terdiri dari 6.819 laki-laki dan 6.684 perempuan. Seluruh masyarakat Kuta Cot Glie beragama Islam.²

Tabel di bawah ini menjelaskan secara rinci jumlah penduduk menurut jenis kelamin.

Table 4.2

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	6.819
2.	Perempuan	6.684
	Jumlah	13.503

Sumber : BPS kabupaten Ach Besar

¹Sumber Data: Statistik Kabupaten Aceh Besar Kec.Kuta Cot Glie 2015

²Sumber Data : BPS Kabupaten Aceh Besar 2015

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kuta Cot Glie menurut jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

3. Kondisi perekonomian.

Kondisi perekonomian Kuta Cot Glie tidak terlepas dari peran masyarakat dalam berusaha mengembangkan perekonomian keluarganya masing-masing. Secara umum masyarakat Kuta Cot Glie bekerja sebagai petani, pekebun, pedagang, pertukangan, Pegawai Negeri Sipil dan sebagainya. Dengan beraneka ragam jenis pekerjaan masyarakat maka kondisi perekonomian keluarga juga berbeda-beda. Kuta Cot Glie sendiri memiliki areal pertanian yang luas sehingga masyarakat yang bekerja di sektor pertanian dapat menyerap atau merasakan program pemerintah disektor pertanian. Sama halnya dengan perkebunan, masyarakat juga sama-sama berusaha dan bekerja termasuk di bidang lainnya juga.³

Jika dilihat dari kebutuhan rumah tangga, rata-rata penduduk Kuta Cot Glie mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari walaupun terbatas, sama juga dengan masyarakat yang ada di gampong-gampong lain. Namun ada juga sebagian kecil masyarakat yang masih hidup dibawah garis kemiskinan sehingga membutuhkan penanganan khusus dari pemerintah gampong dan pemerintah daerah. Demikian juga halnya dengan peluang kerja, ada masyarakat yang bekerja musiman dan ada juga yang bekerja tetap. Tantangan besar bagi pemerintah gampong adalah bagaimana

³ Observasi pada tanggal 21s/d 22 -06-2016

pekerja musiman ini juga dapat bekerja secara tetap dengan penghasilan yang memadai.⁴

Untuk mendukung kegiatan sosial budaya dan ekonomi masyarakat, Kuta Cot Glie saat ini didukung beberapa jenis fasilitas, diantaranya :

Tabel 4.3
Fasilitas Sosial Budaya dan Ekonomi

No	Jenis Fasilitas	Jumlah (Unit)	Pengguna Fasilitas
1	Fasilitas Agama	3	Masjid
		32	Musolla
		2	Pesantren
		10	TPA
2	Fasilitas Pendidikan	2	TK
		11	SD
		3	SMP
		1	SMA
3	Fasilitas Ekonomi	2	Koperasi
		3	Kelompok Tani
4	Fasilitas Pemerintahan	2	Kantor Dinas
5	Fasilitas Olah Raga	23	Lapangan Bola Kaki
		3	Lapangan Volly
6	Fasilitas Kesehatan	1	Puskesmas
		2	Pustu
		1	Praktek Dokter

Sumber : *Panduan Buku KSK Kuta Cot Glie.*

⁴ Wawancara dengan bapak M.Yakob pada tanggal 26 Juni 2016

B. Peran Tokoh Masyarakat dalam Pengamalan Ibadah Dikalangan Masyarakat Kuta Cot Glie

Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh pada masyarakat, tokoh masyarakat ada yang bersifat formal dan informal. Tokoh masyarakat yang bersifat formal adalah orang-orang yang diangkat dan pilih oleh lembaga Negara dan bersifat struktural, contohnya seperti camat, lurah, kepala desa atau Dewan Perwakilan Rakyat. Sedangkan tokoh masyarakat yang bersifat informal adalah orang-orang yang diakui oleh masyarakat karena dipandang pantas menjadi pemimpin yang disegani dan berperan besar dalam memimpin dan mengayomi masyarakat, misalnya seperti tokoh agama, ulama, kiai, atau ustadz.

Peran tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah di kalangan masyarakat sangat besar, dikarenakan tokoh masyarakat adalah sosok panutan bagi masyarakat dalam segala persoalan yang dihadapi, terutama dalam hal ibadah.

Untuk melihat peran tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah bisa kita lihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Menurut Amir salah satu kepala desa gampong Tutui mengatakan bahwa tokoh masyarakat sangat berperan dalam membimbing dan mengarah masyarakat terutama dalam hal ibadah, kita sebagai tokoh masyarakat harus selalu ada di dalam gampong supaya bisa mengajak masyarakat melakukan ibadah shalat berjamaah.⁵

Menurut bapak Abdul Manaf peran tokoh masyarakat sangat dibutuhkan di dalam masyarakat karena tokoh masyarakat adalah orang yang dipandang di dalam masyarakat, jadi tokoh masyarakat harus

⁵ Wawancara dengan Bapak Amir keuchik gampong Tutui, pada tanggal 26 juni 2016

selalu mengajak masyarakat dan memperhatikan masyarakat dalam hal ibadah shalat berjamaah.⁶

Sama juga halnya yang dikemukakan oleh bapak Jabir dan bapak Bustamam bahwa tokoh masyarakat sangat berpengaruh didalam kehidupan masyarakat karena tokoh masyarakat adalah orang yang paling dipercayai oleh masyarakat di dalam segala hal, terutama dalam mengajak masyarakat untuk melakukan ibadah, karena kalau tidak ada tokoh masyarakat yang memotivasi masyarakat maka pengamalan ibadah di masyarakat semakin memudar seperti dalam melakukan shalat berjamaah.⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa tokoh masyarakat kuta cot glie yang ada di 5 desa tersebut mengatakan bahwa tokoh masyarakat di sana sangat berperan di dalam membimbing masyarakat dalam bidang ibadah melalui ajakan-ajakan dan pendekatan secara personal dengan warga masyarakat di gampong tersebut dan juga melalui pengajian yang diselenggarakan bersama setiap minggunya.

Hal ini berbeda dengan hasil observasi awal, dimana peran tokoh masyarakat masih belum begitu maksimal, dikarenakan tokoh masyarakat sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan mereka sering meninggalkan desa untuk mengerjakan sesuatu di tempat yang lain, jadi untuk bergabung secara rutin di dalam masyarakat sulit dilakukan oleh

⁶ Wawancara dengan Bapak Abdul manaf Tengku imam gampong Sigapang, pada tanggal 26 juni 2016

⁷ Wawancara dengan Tengku Jabir gampong Sigapang dan ustadz Bustamam gampong Bueng Simek , pada tanggal 26 juni 2016

tokoh masyarakat apalagi dalam mangayomi dan mengajak masyarakat untuk melakukan pengamalan ibadah.⁸

Hasil pengamatan dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh masyarakat Kuta Cot Glie sangat berperan dalam hal mengajak dan mengayomi masyarakatnya terutama dalam hal ibadah kepada Allah Swt. Tokoh masyarakat Kuta Cot Glie berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk masyarakatnya agar pelaksanaan pengamalan ibadah di Kuta Cot Glie semakin meningkat dan berkembang sesuai yang di harapkan bersama.

C. Kendala Yang Dihadapi Tokoh Masyarakat Dalam Pengamalan Ibadah

Mengajak seseorang untuk berbuat yang baik adalah merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia di sisi Allah, maka tokoh masyarakat mengajak masyarakatnya untuk mengerjakan shalat berjamaah di masjid atau musalla sangatlah perlu, karena dengan adanya binaan dan ajakan dari tokoh masyarakat seseorang tersebut dengan senang hati mau mengerjakannya.

Dalam memberikan pengamalan ibadah kepada masyarakat sangat banyak kendala kendala yang muncul, baik itu kendala dari tokoh masyarakat dan warganya. Untuk melihat kendala-kendala tentang pengamalan ibadah bisa dilihat dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat berikut ini:

Menurut bapak Abu Bakar salah seorang tokoh masyarakat mengatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam pengamalan ibadah masyarakat adalah kurangnya minat dan kesadaran masyarakat untuk

⁸ Observasi pada 5 desa, tanggal 22-25 Juni 2016

mengikuti pengajian yang telah dibuat digampong.⁹ Hal ini juga dengan pendapat bapak Saiful Ahyar yang mengatakan bahwa kendalanya adalah kurangnya minat masyarakat untuk mengikuti pengajian dan sibuk dengan pekerjaan masing-masing karena disebabkan oleh tuntutan ekonomi.¹⁰

Menurut bapak Afnan dan bapak Amir mereka mengatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam pengamalan ibadah masyarakat Kuta Cot Glie adalah masyarakat malu mengikuti pengajian yang telah dibuat karena kurang ilmu pengetahuan maka mereka tidak mengikutinya, faktor ekonomi dan faktor kesibukan masing-masing sehingga kurang berminat dalam melaksanakan pengamalan ibadah.¹¹

Demikian juga dengan pendapat bapak Muhajir salah satu ustadz gampong Lampoh Raja mengatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam pengamalan ibadah yaitu faktor kesibukan terhadap duniawi, faktor ekonomi dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ilmu agama.¹²

Dari hasil pengamatan dan wawancara di atas dengan tokoh masyarakat dapat kita simpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh tokoh masyarakat adalah:

⁹ Wawancara dengan Bapak Abu Bakar tengku imam gampong Lampoh Raja, Pada tanggal 30 Juni 2016

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Saiful Ahyar tengku imam gampong Tutui, pada Tanggal 28 Juni 2016

¹¹ Wawancara dengan Bapak Afnan dan Bapak Amir, pada tanggal 26 juni 2016

¹² Wawancara dengan Bapak Muhajir selaku ustadz gampong Lampoh raja, Pada tanggal 30 Juni 2016

1. kurangnya pemahaman Ilmu agama

Masyarakat Kuta Cot Glie masih banyak yang tidak memahami ilmu agama baik dalam bidang tauhid, fiqih dan pemahaman tentang ibadah. Kurangnya pemahaman ilmu agama disebabkan oleh kurangnya kemauan dari diri sendiri, malu untuk menanyakan tentang masalah agama kepada tengku-tengku dan ulama dan tidak mau mengikuti pengajian-pengajian yang telah ditetapkan didalam gempong tersebut.¹³

2. Keterbatasan ekonomi

Masyarakat Kuta Cot Glie sebagian kecilnya yang masih hidup dibawah garis kemiskinan sehingga membutuhkan penanganan khusus dari Pemerintah Gampong dan Pemerintah Daerah. Demikian juga halnya dengan peluang kerja, ada masyarakat yang bekerja musiman dan ada juga yang bekerja tetap. Jadi masyarakat di sana susah untuk mengikuti pengamalan ibadah yang telah ditetapkan di dalam gampong dikarenakan tempat bekeja mereka jauh dari lingkungan kuta cot glie dan mereka tidak bisa mengikuti shalat berjamaah bersama-sama di mesjid atau di meunasah tepat pada waktunya.¹⁴

¹³ Wawancara dengan bapak Muhammad keuchik gampong Tutui pada tanggal 26 Juni 2016

¹⁴ Wawancara dengan bapak Tarmizi selaku keuchik gampong Bueng Simek pada tanggal 26 Juni 2016

D. Upaya Yang Dilakukan Tokoh Masyarakat Dalam Pengamalan Ibadah

Dalam memberikan pengamalan ibadah bagi masyarakat harus dilakukan berbagai usaha agar masyarakat tersebut mampu menerimanya dengan baik. Demikian pula dengan tokoh masyarakat Kuta Cot Glie melakukan berbagai upaya untuk memberikan pengamalan ibadah kepada masyarakatnya. Namun untuk melihat upaya yang dilakukan tokoh masyarakat dalam memberikan pengamalan ibadah bagi masyarakatnya dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Menurut bapak M.Yakub dan bapak Bustamam upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengamalan ibadah yaitu dengan cara mengadakan pengajian, memberikan pengarahan kepada masyarakat, memberitahukan kelebihan-kelebihan shalat berjamaah dan hikmah melakukannya.¹⁵ Sama juga dengan yang dikemukakan oleh bapak Mustafa yaitu dengan cara melaksanakan shalat berjamaah bersama-sama di mesjid atau di meunasah dan membuat pengajian.¹⁶ Akan tetapi itu tidak bisa dilakukan sendiri seperti yang dijelaskan oleh bapak Abdul Manaf yaitu segala sesuatu yang kita buat untuk meningkatkan pengamalan ibadah di masyarakat itu harus ada dukungan dan bantuan dari masyarakat.¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan Bapak M.Yakub dan Bapak Bustamam tengku imam didalam gampong, pada tanggal 26 Juni 2016

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Mustafa tengku imam gampong Tutui, pada tanggal 28 Juni 2016

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Abdul Manaf tengku imam gampong Sigapang, pada tanggal 26 Juni 2016

Menurut bapak Sabri dan Bapak Tarmizi mereka mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan dengan cara mengadakan pengajian rutin dalam satu minggu dua kali (malam jum'at dan malam minggu), yaitu dengan membuat dalail khairat dan pengajian tentang hukum-hukum shalat berjamaah serta hukum-hukum ibadah yang lainnya.¹⁸

Adapun dari hasil obsevasi yang penulis dapatkan di Kuta Cot Glie masyarakat yang mengitu pengajian jumlahnya tidak menentu, dipertemuan ini mencapai sebanyak 18 orang, di pertemuan yang lain cuma 10 orang yang menghadiri. Pengajian dilakukan secara rutin dua kali dalam seminggu yang di pimpin oleh seorang ustadz, adapun materi yang disampaikan yaitu mengenai ilmu fiqih yang menyangkut perbuatan sehari-hari dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.¹⁹ Dengan demikian penulis melihat kesadaran masyarakat untuk mengikuti pengajian masih berkurang.

Penjelasan tokoh masyarakat di atas dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa usaha yang dilakukan oleh tokoh masyarakat untuk meningkatkan pengamalan ibadah yaitu dengan mengadakan pengajian dalam satu minggu dua kali dan mengajak masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah tepat waktunya di masjid dan di musalla.

¹⁸ Wawancara dengan bapak Sabri dan bapak Tarmizi keuchik gampong, pada tanggal 30 Juni 2016

¹⁹ Observasi pada tanggal 19 s/d 30 Juni 2016

E. Pembuktian Hipotesis

Dalam sub bab ini penulis akan memaparkan lebih lugas hasil penelitian yang telah penulis format sebagai pembuktian hipotesis dari rumusan masalah penelitian ini. Hipotesis awal ditolak karena berbeda dengan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, hal ini terbukti dari hasil wawancara dan observasi mendalam yang penulis lakukan dilapangan. Sebagai konklusi umum dari pembuktian hipotesis penelitian ini adalah tokoh masyarakat Kecamatan Kuta Cot Glie memiliki peran yang strategis dalam membimbing dan mengajak masyarakat di lingkungannya untuk mengamalkan ibadah.

1. Dalam masyarakat Kuta Cot Glie seseorang dianggap tokoh dan memiliki ketokohan yang baik bila sosok tersebut mampu menjadi panutan dalam setiap aspek kehidupan dan dinamika sosial masyarakat yang cenderung masih memegang dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan, adat dan sosial sebagai sebuah prinsip yang mesti dihidupkan dalam segala kondisi masyarakat. Sosok tokoh dalam masyarakat Kuta Cot Glie harus mengamalkan ajaran agama dengan baik sebagai sebuah kesadaran spiritualitas yang muncul dari nuraninya. Dengan adanya kemampuan pengamalan ajaran agama yang baik, sang tokoh akan mampu mengajak masyarakat disekitarnya untuk ikut serta berpartisipasi sebagai sebuah komunal dalam mengamalkan ibadah baik yang bersifat *amal jama'i* maupun *amal fardi*.

Sebagian tokoh masyarakat Kuta Cot Glie masih mampu menggiring masyarakat untuk mengamalkan ajaran agama melalui keteladan yang muncul sebagai perbuatan baik yang menjadi contoh bagi generasi berikutnya. Ini merupakan cara ideal untuk

mempengaruhi orang lain dalam menjalankan ibadah, baik yang berbentuk *ibadah mahdhah* maupun *ibadah ghair mahdhah*.

2. Setiap kendala yang muncul dalam pengamalan ibadah dapat diselesaikan dengan bijak oleh tokoh masyarakat Kuta Cot Glie dengan mengadakan pengajian dan pembinaan yang lainnya.
3. Setiap upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat Kuta Cot Glie merupakan upaya untuk meningkatkan keimanan dan keikhlasan dalam pengamalan ibadah, sehingga masyarakat Kecamatan Kuta Cot Glie semakin baik kesadaran untuk beribadah kepada Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir dari pembahasan skripsi ini yang di dalamnya penulis akan menguraikan beberapa kesimpulan, sekaligus diajukan beberapa saran yang berkenaan dengan pembahasan masalah tersebut. Adapun kesimpulan dan saran-sarannya sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Peran tokoh masyarakat dalam pengamalan ibadah bagi masyarakat Kuta Cot Glie adalah membina dan membimbing masyarakat melalui kegiatan keagamaan yang ada di dalam gampong-gampong Kuta Cot Glie dan tokoh masyarakat merupakan sentral bagi masyarakatnya dalam membina pengamalan ibadah, maka oleh sebab itu tokoh masyarakat sangat perlu mengajak dan membimbing masyarakat dalam hal pengamalan ibadah, Karena masalah pengamalan ibadah merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh masyarakat, apalagi tokoh masyarakat merupakan orang-orang yang memiliki pengaruh yang cukup besar didalam lingkungan masyarakat.
2. Dalam mengajak dan membina pengamalan ibadah bagi masyarakat perlu dilakukan berbagai upaya. Diantara upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat antara lain adalah mengadakan majelis taklim di masjid dan di meunasah. Selanjutnya memberikan pembinaan bagi masyarakat untuk pengamalan ibadah, pembinaan itu diberikan melalui pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh masyarakat untuk mengantisipasi masyarakatnya dari malas

belajar dan menghilangkan rasa malu untuk mengikuti pengajian tentang ibadah. Sebab dengan malas belajar dan rasa malu yang begitu tinggi maka masyarakat akan terbawa kepada kebodohan.

3. Dalam membina masyarakat mengenai pengamalan ibadah tentunya terdapat berbagai macam kendala. Adapun kendala yang dihadapi oleh tokoh masyarakat Kuta Cot Glie dalam membina dan menyadarkan masyarakat untuk melakukan pengamalan ibadah adalah kurangnya pemahaman ilmu Agama dan keterbatasan ekonomi, sehingga pelaksanaan pengamalan ibadah di kalangan masyarakat kuta Cot Glie masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan, bahkan ada di antara mereka yang tidak mau mengikuti pengajian yang telah di selenggarakan sama sekali.

B. Saran-Saran

1. Diharapkan kepada seluruh tokoh masyarakat Kuta Cot Glie agar dapat memberikan suri tauladan dalam pengamalan ibadah bagi masyarakatnya secara maksimal, karena dengan demikian akan memberikan motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengamalan ibadah supaya tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Apalagi tokoh masyarakat merupakan sosok panutan bagi masyarakat selain itu juga sebagai pemimpin yang memiliki pengaruh yang besar, setiap pemimpin mengemban amanah yang diberikan oleh Allah Swt untuk mendidik dan membina masyarakatnya menurut ketentuan yang telah digariskan oleh ajaran Islam.

2. Kepada tokoh masyarakat Kuta Cot Glie, diharapkan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama kepada masyarakatnya, karena hanya dengan jalan tersebut masyarakat akan menggapai kehidupan yang cerah di masa yang akan datang, apalagi di era globalisasi menuntut masyarakat untuk hidup lebih baik.
3. Kepada lembaga pendidikan agama, diharapkan agar dapat memberikan pendidikan agama secara maksimal kepada masyarakat. Karena lembaga pendidikan agama merupakan lembaga yang bertanggung jawab dalam melahirkan kader-kader ulama, sehingga suatu saat nanti hadir ulama-ulama yang profesional di Provinsi Aceh pada umumnya dan Kuta Cot Glie pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, 2010, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Amzah.
- Abdul Rani Usman, Asli Kesuma, Azhar Muntasir, Badruzzaman Ismail dkk, 2009, *Budaya Aceh*, Cet. Ke-1, Banda Aceh.
- Abu Ahmadi & Noor Salimi, 2008, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta; PT Bumi Aksara.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, 1993, *Tafsir Al-Maragi Juz V*, terj. Bahrn Abu Bakar, Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Ahmad Tafsir, 2006, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ali Muhammad Ash-shalabi, 2006, *fikih kemenangan dan kejayaan*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Asumni Sukir, 2007, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Badruzzaman Ismail, 2013, *Panduan Adat Dalam Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Cv Boenbon Jaya.
- Basrowi dan Suwandi, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, 2009, *Metodologi Penelitian*, cet. Ke-10, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, 2005 *Penelitian Terapan*, cet. Ke- 3 Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasbiyallah, 2013 *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah, 2005 *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Ibnu Jauzi, 2008, *Shahih Bukhori*, Kairo: Darul Hadits.
- Ibnu Rifah Ash-shilawy, 2009, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, Yogyakarta: Citra Risalah.
- Iskandar, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, cet. Ke-2, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Juliansyah Noor, 2011, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, cet. Ke-1 Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Khairunnas Rajab, 2011, *Psikologi Ibadah*, Jakarta: Amzah.
- Lexi J Moleong, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Abdul Mujieb, dkk., 2002 *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus.
- M. Yunan Nasution, 1988, *Islam Dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Magono, (mengutip Maman Rachman), 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahir Manshur Abdurraziq, 2007, *Mukjizat Shalat Berjama"ah*, terj. Abdul Majid Alimin, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Misri A. Muchsin dkk, 2014, *Islam Dalam Dinamika Sosial Budaya*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Muhammad Ali, 1997, *kamus lengkap bahasa Indonesia modern. Cet I*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Muhammad Nur Absul khafidz,1997, *Mendidik Anak Bersam Rasulullah*, Bandung: Al-Bayan.

- Nogarsyah Moede Gayo, 2008, *Buku Pintar Islam*, Jakarta: Ladang Pustaka & Intimedia.
- Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota, 1995, *Evaluasi Terhadap Exsistensi Bapinroh*, Jakarta: Badan Pembinaan Pegawai, Banpiroh.
- Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/ Khutbah Agama Islam Pusat, 1978, *Risalah Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*, Jakarta.
- Rahman Ritonga dan Zainuddin, 1998, *Fiqh Ibadah*, , Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ramlan Surbakti, 1992, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: PT.Grasindo
- Riduwan, 2010, *Skala Pengukuran Variable-Variabel*, Bandung: Alfabeta.
- Rusdin Pohan, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rijal Isntitute.
- Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, 2008, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, Solo: Qaula.
- Sayyid Sabiq, 1997, *Fikih Sunnah 1*, terj. Mahyudin Syaf, Bandung: PT Alma'arif.
- Slamet Abidin, 1998, *Fiqh Ibadah*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Soerjono Soekanto, 1990 *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharsimi Arikunto, 1993, *prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Ilmu,
- Sulaiman Rasjid, 1994, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sulaiman Rasjid, 2005, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Syahid Tsani, 2007, *Terapi Shalat Khusyuk Penenang Hati*, terj. Ahmad Ghozali, Jakarta: Zahra.

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Pustaka Setia.

Yazid bin Abbdullah Qadir Jawas, 2006, *Prinsip Dasar Islam*, Bogor: pustaka At-taqwa.

Yusuf Al-Qardhawi, 2003 *Menuju pemahaman Islam Yang Kaffah*, Jakarta: Insan Cemerlang.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
NOMOR: Un.08/FTK/PP.00.9/ 53 /2016

Tentang:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- imbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi dimaksud;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- ingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1991 tentang Pokok-Pokok Organisasi IAIN;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
7. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. IN.01/R/Kp.07.6/01/2014, Tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Dekan.
- perhatikan : Keputusan Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 29 Desember 2015

MEMUTUSKAN

- apkan :
ma : Menunjukkan Saudara:
1. Dra. Hamdiah, MA sebagai pembimbing pertama
2. Rahmadyansyah, MA sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi:

Nama : Nizamuddin

NIM : 211222457

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pengamalan Ibadah Bagi Masyarakat Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar

- : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
: Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
at : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2016/2017;
: Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Banda Aceh, 05 Januari 2016 M
24 Rabiul Awal 1437 H



Dr. Saifurrahman, M. Ag

NIP. 197109082001121001

usan

Dekan FTK UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;

Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;

Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. (0651) 7551423 - Fax .0651 - 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar - raniry.ac.id

Nomor : Un.08/TU-FTK/TL.00/ 6721 /2016
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh,
dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada :

N a m a : **Nizamuddin**
NIM : 211 222 457
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam
A l a m a t : Lamgampang Ulee Kareng

Untuk Mengumpulkan data pada:

**5 Gampong (Gampong Pekan Tuha, Sigapang, Lampoh Raja, Tutui dan Bung Simek)
Kuta Cot Glie Aceh Besar**

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

**Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pengamalan Ibadah Bagi Masyarakat Kuta Cot Glie
Aceh Besar**

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami
ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 2 Juni 2016

An Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha,



M. Said Farzan Ali, S.Pd.I., MM
NIP. 19690703200212001



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN KUTA COT GLIE**

Jln. Banda Aceh - Medan Km. 33,5 Ps. Lampakuk 23363

nomor
ampiran
rihal

: 423.4/420
:-
: Surat Keterangan Izin
Penelitian

Pasar Lampakuk, 02 Juli 2016

Kepada Yth :
Keuchik Gampong Pasar Lampakuk
Sigapang, Lampoh Raja, Tutui dan
Bung Simek
Masing-masing
di -

Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : Un.08/TU-FTK/TL.00/6721/2016, tanggal 2 Juni 2016, bahwa benar yang nama tersebut dibawah ini :

Nama : Nizamuddin
NIM : 211222457
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (delapan)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam
Alamat : Lamgapang Ulee Kareng

Benar yang nama tersebut diatas telah melakukan Penelitian di Wilayah Kecamatan Kuta Cot Glie khususnya Gampong Pasar Lampakuk, Sigapang, Lampoh Raja, Tutui dan Bung Simek dengan judul : Peran Tokoh Masyarakat dalam Pengalaman Ibadah bagi Masyarakat Kuta Cot Glie Aceh Besar.

Demikian Surat Keterangan ini kami keluarkan dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Nizamuddin
2. Tempat/Tanggal Lahir : Mata Ie, 04 Maret 1990
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. NIM : 211222457
9. NO. HP : 085270142016
10. Alamat Email : Mudinpsg@gmail.com
11. Alamat : Jln.Irigasi Desa Babah Lhung
Kec.Blangpidie Kab. Aceh Barat Daya
12. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Jasmani
 - b. Ibu : Nur Aflah
 - c. Pekerjaan Ayah : Tani
 - d. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
13. Alamat Orang Tua : Jln.Irigasi Desa Babah Lhung
Kec.BlangpidieKab. Aceh Barat Daya
14. Riwayat Pendidikan
 - a. SDN 2 Mata Ie : Berijazah Tahun 2004
 - b. SMPN 2 Blangpidie : Berijazah Tahun 2007
 - c. SMAN 1 Blangpidie : Berijazah Tahun 2011
 - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Masuk Tahun 2012 Sampai dengan 2016.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 8 Agustus 2016
Yang menerangkan,

Nizamuddin
211222457